

**SAKARATUL MAUT DALAM TAFSIR AL-IBRIZ KARYA KH.
BISRI MUSTOFA DAN TAFSIR AL-IKLIL FI MA'ANI AL-
TANZIL KARYA KH. MISBAH MUSTOFA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

IDAH KHUSNUL KHOTIMAH

NIM. 1804026195

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Idah Khusnul Khotimah

NIM : 1804026195

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Sakaratul Maut dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa dan Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil Karya KH. Misbah Mustofa**

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar sarjana (S1). Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan. Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 11 September 2023

Penulis



Idah Khusnul Khotimah
NIM. 1804026195

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melalui proses koreksi dan melakukan perbaikan, sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Idah Khusnul Khotimah

Nim : 1804026195

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Sakaratul Maut dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa dan Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil Karya KH. Misbah Mustofa**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 11 September 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP. 197005131998032002



Muhammad Makmun, M.Hum
NIP. 198907132019031015

HALAMAN PERSETUJUAN

**SAKARATUL MAUT DALAM TAFSIR AL-IBRIZ KARYA KH.
BISRI MUSTOFA DAN TAFSIR AL-IKLIL FI MA'ANI AL-
TANZIL KARYA KH. MISBAH MUSTOFA**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

IDAH KHUSNUL KHOTIMAH

NIM. 1804026195

Semarang, 11 September 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

Pembimbing I



Rokhmah Ulfah, M.Ag



Muhammad Makmun, M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas saudara di bawah ini:

Nama : Idah Khusnul Khotimah

NIM : 1804026195

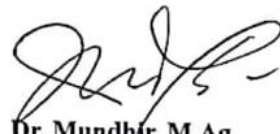
Judul : Sakaratul Maut dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa dan al-Iklil fi ma'ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa.

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 11 Oktober 2023, dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Semarang, 25 Oktober 2023

Sekretaris Sidang



Dr. Mundhir, M.Ag
NIP: 197105071995031001

Penguji I



Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag
NIP: 197710202003121002

Penguji II



Luthfi Bahman, S.Th.I, M.A
NIP: 198709252019031005

Pembimbing I



Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP: 197005131998032002

Pembimbing II



Muhammad Makmum, M.Hum
NIP: 198907132019031015

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai

(Q.S al-Fajr 27-28)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan transliterasi kata-kata bahasa Arab dengan berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158, Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	B	Be
ت	Tā’	T	Te
ث	Ṣā’	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā’	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā’	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā’	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Zā'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	W
هـ	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

Contoh	Huruf latin
رَبَّنَا	<i>Rabbanā</i>
الْبَيْرِ	<i>Al-Birr</i>

3. Tā' marbūṭah

Semua ta' marbutah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al").

Contoh	Huruf latin
حِكْمَةٌ	<i>Ḥikmah</i>
كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	<i>Karāmah al-auliya'</i>

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh	Huruf Latin
َ	Fathah	A	فَعَلَ	<i>Fa'ala</i>
ِ	Kasrah	I	ذُكِرَ	<i>Zukira</i>
ُ	Dhammah	U	يَذْهَبُ	<i>Yazhabu</i>

5. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh	Huruf latin
اَ + َ	Fathah + alif	Ā	جَاهِلِيَّة	<i>Jāhiliyyah</i>
يَ + َ	Fathah + ya' mati	Ā	تَنْسَى	<i>Tansā</i>
يِ + ِ	Kasrah + ya' mati	Ī	كَرِيم	<i>Karīm</i>
وُ + ُ	Dhammah + wawu mati	Ū	فُرُوض	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh	Huruf Latin
يَ + ِ	Fathah + ya' mati	Ai	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
وَ + َ	Fathah + wawu	Au	هَوَّلَ	<i>Haula</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

Contoh	Huruf latin
أَنْتُمْ	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	<i>U'iddat</i>
لِنَنْ شَكَرْتُمْ	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a) Bila diikuti huruf Qamariyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

Contoh	Huruf latin
الْقُرْآن	<i>Al-Qur'an</i>
الْجَلال	<i>Al-Jalālu</i>

- b) Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama syamsiyyah tersebut

Contoh	Huruf latin
السَّمَاء	<i>As-Samā</i>
الرَّجُل	<i>Ar-Rajulu</i>

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia.

Contoh	Huruf latin
أهل السنة	<i>Ahl as-Sunnah</i>
في ظلال القرآن	<i>Fī Zilāl Al-Qur'an</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan berkat, rahmat, hidayah dan inayah-Nya, alhamdulillah Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam tercurahkan kepada pemimpin umat Islam, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya semoga kelak kita termasuk golongan umatnya dan mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi berjudul **Sakaratul Maut dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa dan Tafsir al-Iklil Fi Ma’ani al-Tanzil Karya KH. Misbah Mustofa** disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penulisan Skripsi ini, Penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Karena itu, Penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Yang Terhormat Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag. selaku ketua dan sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan konsultasi terkait masalah judul penelitian ini.
4. Ibu Rokhmah Ulfah, M.Ag. selaku wali dosen dan Dosen Pembimbing I, dan Bapak Muhammad Makmun, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penulisan skripsi ini.

5. Kepala Perpustakaan Pusat Universitas dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga tercinta, Kedua orang tua saya, Bapak Amat Muji dan Ibu Turahmi yang telah mendidik, membimbing penulis sejak kecil, memberikan cinta dan doa yang tak pernah habis untuk anak-anaknya, semoga Allah selalu memberikan rahmat kasih sayang dan hidayahnya di dunia dan di akhirat kepada orang tuaku.
8. Saudara-saudara tersayang, Mbak Dewi, Mas Arif, Mbak Khalima, Falah, Nia, dan Adiba yang telah memberikan support, motivasi, dan kasih sayangnya sehingga menambah semangat dan mood tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang, KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Rofiqotul Makkiyah beserta keluarga ndalem yang telah sabar dan selalu memberikan nasehatnya, mendidik, membimbing serta memberi motivasi kepada penulis selama menempuh Pendidikan dipesantren tersebut. Semoga penulis mendapatkan ilmu yang barokah dan diakui sebagai santrinya oleh beliau.
10. Keluarga besar PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo, yang telah memberikan kesan dan pesan berarti bagi penulis tentang lika-liku perjuangan kehidupan seorang santri yang juga seorang mahasiswi. Terkhusus untuk teman-teman dekat saya Atika Fatimatuz Zahra, Intan Iis Takwati, Hesty Nur Safitriana, Nur Jamiah H, Tri Yulinar, Wiwin Suryaningrum dan Amara Wydi Astuti yang telah senantiasa menjadi support system bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.

11. Seluruh teman-teman kelas IAT-D 2018 yang telah kebersamai selama di bangku perkuliahan, semoga selalu dalam lindungan Allah dan apa yang dicita-citakan dapat terwujud.
12. Kepada seluruh pihak yang belum tercantum yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis dalam penyelesaian Skripsi. Semoga Allah membalas kebaikan dan kemurahan hati kalian semua.

Sebagai Penutup, penulis memahami banyaknya kekurangan dan kekeliruan dalam Skripsi ini, masih belum mencapai titik kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai acuan dalam melakukan perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap karya ini tetap dapat berguna dan memberikan pengetahuan yang berarti bagi siapapun yang membaca.

Semarang, 17 Agustus 2023

Penulis,

Idah Khusnul Khotimah
NIM. 1804026195

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Manfaat.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II	14
TINJAUAN UMUM TENTANG SAKARATUL MAUT	14
A. Pengertian Sakaratul Maut	14
B. Penafsiran Ulama terkait Sakaratul Maut	19
C. Definisi Sakaratul Maut menurut Ilmu Kedokteran.....	25
D. Tafsir Muqaran	28
BAB III	31
PENAFSIRAN SAKARATUL MAUT MENURUT KH BISRI MUSTOFA DAN KH MISBAH MUSTOFA	31
A. Mengenal KH Bisri Mustofa.....	31
1. Biografi KH Bisri Mustofa.....	31
2. Karya-karya KH Bisri Mustofa	34
3. Kitab Tafsir al-Ibriz	36

B. Mengenal KH Misbah Mustofa.....	38
1. Biografi KH Misbah Mustofa.....	38
2. Karya-karya KH Misbah Mustofa.....	40
3. Kitab Tafsir al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil.....	41
C. Penafsiran Ayat-Ayat Sakaratul Maut dalam Tafsir al-Ibriz dan al-Iklil....	44
1. Adanya Sakaratul Maut	44
2. Sakaratul Maut bagi orang yang Beriman.....	48
3. Sakaratul Maut bagi orang yang Dzalim.....	50
BAB IV	54
ANALISIS PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTOFA DAN KH. MISBAH MUSTOFA SERTA KONTRIBUSINYA TERKAIT SAKARATUL MAUT .	54
A. Pemahaman Ayat-Ayat Sakaratul Maut dalam Tafsir al-Ibriz dan al-Iklil .	54
B. Kontribusi Penafsiran KH. Bisri Mustafa dan KH. Misbah Mustafa terkait Sakaratul Maut dalam Masyarakat	62
BAB V.....	65
PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70
BIOGRAFI PENULIS	77

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dengan masalah pada zaman sekarang banyak manusia yang menganut paham *Hedonisme*, dimana dalam kehidupannya hanyalah untuk menikmati dunia dengan berfoya-foya sehingga menjadikan mereka lalai dan terjerumus dalam kehidupan dunia yang sifatnya *fana'*. Mereka tidak sedikitpun memikirkan kehidupan akhirat kelak, juga perihal kematian. Pada hakikatnya semua manusia itu akan mati dan mengalami proses Sakaratul maut.

Dengan mengkomparasikan antara tafsir al-Ibriz dan al-Iklil, dapat dicari pemahaman terkait ayat sakaratul maut dan kontribusi yang diberikan kedua mufassir dalam khazanah Nusantara. Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif yang bersifat *library research*. sumber data primer diperoleh dari al-Qur'an, tafsir Al-Ibriz karya KH Bisri Mustofa dan al-Iklil karya KH Misbah Mustofa. Sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, skripsi dan literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Penulis menganalisis menggunakan metode deskriptif analisis dan metode komparasi untuk membandingkann penafsiran kedua mufassir.

Penafsiran KH Bisri dan KH Misbah mempunyai banyak persamaan dan sedikit perbedaan terkait sakaratul maut. Dalam QS. Qaf:19 keduanya menjelaskan kebenaran adanya sakaratul maut, QS. Al-Qiyamah: 26-30 menjelaskan tanda datangnya kematian, terdapat perbedaan dalam mengartikan kata *al-firāq* KH Bisri mengartikan perpisahan dengan dunia, KH Misbah mengartikan meninggalkan teman-temannya. Dalam QS. An-Nahl: 32 menjelaskan terkait sakaratul Maut bagi orang yang bertaqwa, ketika diwafatkan malaikat akan mengucapkan salam dan mempersilahkan untuk masuk surga sesuai amal yang diperbuat, didalam ayat tersebut KH Misbah menambahkan keterangan yang terdapat hadis nabi. Dalam QS al-An'am ayat 93 terkait sakaratul maut bagi orang yang dzolim yang pada saat itu para malaikat akan membuka tangannya, KH Bisri menambahi akan dipukul dan disiksa. Sedangkan dalam ayat ini KH Misbah menambahkan beberapa kisah sakaratul maut para sahabat terdahulu. Dalam Q.S Muhammad:27 juga dijelaskan mengenai nasib orang munafik ketika sakaratul maut, malaikat akan memukul wajah dan punggung, KH Bisri menambahkan menggunakan gada dari besi

Penafsiran mengenai ayat-ayat Sakaratul maut, meskipun singkat akan tetapi mudah untuk dipahami dan membantu para masyarakat akan sadar betapa mengerikannya Sakaratul Maut itu, sehingga mereka mempersiapkan kematiannya dengan melakukan hal-hal kebaikan dan menjauhi segala sesuatu yang menuju kepada kemaksiatan.

Kata Kunci: *Sakaratul Maut, Tafsir al-Ibriz, Tafsir al-Iklil, Kontribusi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak Manusia yang lalai dan terjerumus dengan permasalahan duniawi, sehingga hal-hal mengenai akhirat disepelekan. Sering didengar pada zaman sekarang istilah *Hedonisme* yaitu pandangan bahwa sesungguhnya kebahagiaan, bersenang-senang, menikmati segalanya itulah tujuan utama dalam kehidupan. Mereka menikmati kehidupan dengan memanjakan diri, berfoya-foya, bersenang-senang, memenuhi nafsu dan keinginannya dan hanya mengutamakan penampilan luar atau *fashion*, mereka memuaskan keinginan dengan mengumpulkan banyak harta dengan menganggap bahwa uang adalah segalanya dalam memfasilitasi kehidupan agar keinginannya terpenuhi, tidak pernah puas apa yang dimiliki bahkan bisa mengarah pada tindak kriminal yang merugikan orang lain. Penganut paham *Hedonisme* pasti di dalam dirinya yang dipikirkan hanyalah perkara dunia saja, mereka terlalu tergila-gila pada dunia.¹

Al-Ghazali mengatakan bahwa seseorang yang tergila-gila pada dunia dan terbuai dengan tipu daya kesenangan, niscaya hatinya tidak akan pernah mengingat pada kematian.² Orang yang menyia-nyiakan hidupnya hingga ajal menjemput tanpa bertaubat kepada Allah, mereka termasuk orang yang rugi. Mereka melakukan hal ceroboh yang pasti akan mengalami penyesalan ketika ajal menghampirinya kemudian akan lari dan melindungi diri dari kematian, padahal kematian itu telah ditetapkan oleh Allah SWT yang pasti terjadi dan tidak bisa maju atau mundur, seperti dalam Firman-Nya dalam Q.S an-Nisa ayat 78 yang artinya;

“Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi dan kokoh. Jika mereka memperoleh

¹ Maryam Ismail, Hedonisme dan Pola Hidup Islam, (Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar Vol.16 No.2 2019) h. 195

² Abu Sari, Sakaratul Maut dalam Prespektif al-Qur'an dan Dampak Positifnya, (Jurnal Putih Vol. V NO.1, 2020) h. 162

kebaikan mereka mengatakan “ini dari sisi Allah” dan jika mereka ditimpa sesuatu keburukan mereka mengatakan “ini dari engkau (Muhammad)”. Katakanlah “semuanya (datang) dari sisi Allah”. Maka mengapa orang-orang ini (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?”³

Kematian akan menjemput manusia meskipun dia berusaha lari darinya. Orang yang sudah tua bukan berarti meninggal terlebih dahulu dari pada orang muda, begitu juga kematian belum tentu lebih dekat kepada orang yang sakit dari pada orang yang sehat, karena itulah ketetapan Allah. Setiap orang tidak dapat lari dari kematian seperti yang dikatakan Quraish Shihab didalam bukunya bahwa kematian ibarat anak panah yang lepas dari tali busurnya dan terus mengejar sasarannya. Saat anak panah mengenai sasarannya, maka kematianpun tiba. Perlu diketahui bahwa anak panah itu bergerak lebih cepat dan lebih kencang dari pada kecepatan Mahluk, sehingga betapa besar usaha mahluk berlari untuk menghindarinya, anak panah itu tetap dan pasti menghampirinya.⁴ Orang yang cerdas akan selalu mengingat dengan kematiannya. Bagi orang awam sangat baik untuk mengingat kematian, dengan begitu mereka akan sadar akan pentingnya sebuah kehidupan untuk mempersiapkan kematian dengan beribadah dan berbuat kebaikan tidak mementingkan dunianya saja. Pada umumnya ketika merenungkan hal kematian, manusia akan merinding dan ketakutan, bahkan lebih menakutkan lagi apabila membayangkan proses ketika ruh dicabut dari jasad, hal tersebut yang dinamakan sakaratul maut.

Sakaratul maut adalah suatu kepedihan yang dirasakan oleh nyawa itu sendiri yang merembet ke semua anggota badan sehingga anggota badan tersebut merasakan sakit. Misalnya luka bakar yang disebabkan oleh Api, manusia akan merasakan rasa sakit yang amat sangat karena partikel dari api menjalar ke seluruh anggota badan, sehingga dampak luka bakar itu dirasakan

³ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, (Bandung: Sigma Iksa media Arkalina, 2014) h .90

⁴ M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian, Surga yang Dijanjikan al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2008) h. 13

oleh bagian dari nyawa yang tersebar dalam bagian daging. Kemudian rasa sakit tertusuk duri menyebar pada bagian jiwa yang terletak pada anggota badan yang terkena duri. Apabila terkena pisau maka luka hanya menimpa bagian tubuh yang terkena pisau, oleh karena itu luka terkena pisau atau sayatan lebih ringan dari pada luka bakar. Akan tetapi rasa sakit yang dirasakan selama sakaratul maut merasuk kedalam jiwa dan menjalar ke seluruh anggota badan. Orang yang sedang mengalami Sakaratul Maut akan merasakan kepedihan karena nyawanya diambil dari semua otot, nadi, sendi, dan rambut, mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki.⁵

Menurut Hamka Sakaratul Maut sama seperti an-Naza' yaitu kesakitan yang dahsyat pada saat-saat sebelum kematian. Sakaratul Maut adalah istilah untuk menggambarkan penderitaan yang dialami setiap manusia ketika dicabut nyawanya. Pencabutan nyawa disebut Naza'. Menurut sebagian besar ulama Sakaratul Maut memiliki arti kepayahan dan rasa sakit yang dialami seseorang beberapa saat sebelum ruhnya meninggalkan jasad.⁶

Sakaratul Maut identik dengan penderitaan, kesakitan yang amat sangat. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai ketika menjelang kematian ada yang mudah ketika meninggal, ketika sedang tidur rohnya keluar, ketika batuk rohnya keluar, tetapi ada yang tersendat-sendat, mendengkur, keluar busa dari mulutnya, ada yang meronta-ronta kesakitan dan fenomena-fenomena lainnya. Ketika melihat orang Sakaratul Maut yang sakitnya luar biasa, maka siapa saja yang melihatnya akan merasa ketakutan dan tidak memikirkan hal-hal duniawi, mereka akan sadar dengan adanya kematian, dan tidak ingin berbuat kejahatan, yang diinginkan hanyalah memperbanyak ibadah dan beramal, karena menurut kebanyakan mereka amal perbuatan berpengaruh terhadap susah mudahnya proses Sakaratul Maut.⁷

⁵ Imam Ghazali, *Sakaratul Maut dan Kekerasannya*, terjemah Ahmad Sunarto (Semarang: CV.Surya Angkasa 2010) h. 45

⁶ Abu Sari, *Sakaratul Maut dalam Prespektif al-Qur'an dan Dampak Positifnya*, h. 167

⁷ Miftachun Na'ima, *Sakarat al-Maut dalam al-Qur'an* (Menurut penafsiran Hamka) (Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008) h.2

Sebagian para Ulama mengatakan bahwa tidak ada hubungannya antara amal perbuatan manusia dengan penderitaan yang dialami ketika sakaratul maut, karena ada kalanya Allah SWT sengaja mempersulit kematian seseorang untuk menaikkan derajatnya, memuliakannya atau untuk menghapus kesalahannya. Maka menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk mengkaji mengenai bagaimana sakaratul maut menurut perspektif karya Tafsir al-Ibriz karya KH Bisri Mustofa dan Tafsir al-Iklil fi ma'ani al-Tanzil karya KH Misbah Mustofa.

KH Bisri Mustofa merupakan ulama tafsir yang dikenal dengan pemikirannya yang moderat dan fleksibel, sedangkan KH Misbah Mustofa lebih terkenal dengan penafsirannya yang masih kental dengan budaya lokal, pemikiran-pemikirannya tegas dan Tangguh, dan terkadang pemikirannya menuai kontroversi di Masyarakat. Keduanya mempunyai hubungan keluarga kandung, mereka tumbuh dan berkembang ditempat yang sama, berguru kepada Cholil Kasingan dan KH Hasim Asy'ari sehingga mereka menjadi ulama yang produktif dalam menulis kitab Tafsir. Keduanya menulis tafsir al-Quran dengan menggunakan arab *pegon* yang sama-sama bertujuan untuk memudahkan dan meningkatkan pemahaman al-Qur'an bagi masyarakat Jawa. Meskipun menggunakan Bahasa Jawa dan beraksara *pegon*, Tafsir al-Iklil fi ma'ani al-Tanzil cenderung "berat". Menurut KH Ahmad Mustafa Bisri bahwa siapapun yang bisa berbahasa Jawa dan mampu membaca aksara *pegon* pasti memahami apa kandungan tafsir al-Ibriz, sementara tafsir al-Iklil lebih memerlukan pemikiran yang berat.⁸

KH Misbah dalam menafsirkan al-Quran sering kali mengangkat berbagai permasalahan yang berkembang di masyarakat. Melalui tafsir, beliau memberikan tanggapan atas situasi dan kondisi sosial yang terjadi waktu proses penulisan tafsir. Kitab tafsir al-Iklil sangat kental dengan unsur lokalitasnya, selain menggunakan Bahasa Jawa dan beraksara *pegon* dalam penafsirannya, KH Misbah memasukkan unsur-unsur lokalitas yang ada dalam masyarakat

⁸ Ahmad Baidowi, *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, (Bantul: Ladang Kata, 2020) h. 114

Jawa, baik berupa tradisi maupun sosial budaya dalam masyarakat, seperti mengkritik tradisi masyarakat Jawa yang dipandang mencerminkan unsur-unsur kemunafikan. Kemunafikan yang dimaksud adalah mengikuti ajaran-ajaran nenek moyang terdahulu yang tidak mempunyai dasar dalam agama, yaitu tradisi orang Jawa ketika membangun sebuah rumah dengan membuat tumpeng dan menggunakan berbagai sesaji yang dianggapnya sebagai tradisi orang Budha masa lalu. KH Misbah juga mengkritik Terjemahan lokal. Kata “Baqarah” yang artinya “sapi betina”, menurut beliau arti tersebut sangat tidak tepat, dan diganti menjadi “satu sapi”. Selain itu juga mengkritik kegiatan keagamaan Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) karena hal itu dilakukan untuk mencari keuntungan materi yang dianggap berlawanan dengan agama Islam. Sedangkan KH Bisri Mustofa adalah tokoh yang aktif dalam bidang sosial keagamaan dan berperan aktif dalam kegiatan politik yang dikenal oleh banyak orang karena kepandaiannya diatas mimbar. KH Bisri Mustofa sangat ahli dalam berbagai bidang sehingga menjadikannya sebagai sosok kiai pesantren yang bergerak jauh diberbagai level dan konteks. Ia telah memberikan berbagai macam ilmu dan karya-karya keagamaan, salah satunya yaitu kitab Tafsir al-Ibriz. Dalam memahami al-Qur’an, ia berpikir secara tekstual dan menggunakan penjelasan-penjelasan yang rasional, supaya mudah dipahami masyarakat dengan memperhatikan logika, nalar, dan aspek kebahasaan, selain itu juga memberikan penjelasan yang mengacu pada para ahli tafsir dan membumbuhinya dengan ilmu pengetahuan seperti ilmu-ilmu sosial, sains dan lainnya.⁹

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Sakaratul Maut menurut KH. Bisri Mustofa dan KH. Misbah Mustofa. Sehingga penulis memilih judul **“Sakaratul Maut dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa dan Tafsir al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil Karya KH. Misbah Mustofa”**

⁹ Ahmad Baidowi, *Tafsir Al-Qur’an di Nusantara*, h. 143

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang Sakaratul Maut didalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa dan Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa?
2. Bagaimana Kontribusi penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam kitab al-Ibriz dan KH. Misbah Mustofa dalam kitab al-Iklil terkait Sakaratul Maut dalam Masyarakat?

C. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan

- a) Untuk mengetahui penafsiran Sakaratul Maut di dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa dan Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa
- b) Untuk mengetahui Kontribusi dari penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam kitab al-Ibriz dan KH. Misbah Mustofa dalam kitab al-Iklil terkait Sakaratul Maut dalam Masyarakat

2. Manfaat

a) Secara Teoritis

Penulis mengharapkan adanya penelitian ini bisa menambah Wawasan ilmu Pengetahuan dalam bidang Tafsir untuk semua Manusia terutama Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam Memahami Penafsiran Sakaratul Maut didalam kitab Tafsir al-Ibriz Karya KH Bisri Mustofa dan Tafsir al-Iklil fi ma'ani al-Tanzil Karya Misbah Mustofa dan kontribusinya dalam Masyarakat.

b) Secara Praktis

Penulis mengharapkan adanya penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an mengenai sakaratul maut, dan memberikan sarana bagi masyarakat untuk memecahkan permasalahan yang terjadi saat ini.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka sangat diperlukan karena membantu penulis untuk menggali landasan teori yang terkait masalah-masalah dalam penelitian, dan menunjukkan bahwa penelitian tidak terdapat plagiasi atau persamaan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian yang mempunyai kesamaan, namun dalam penafsirannya berbeda.

Penelitian mengenai pemikiran KH Bisri Mustofa dan KH Misbah Mustofa telah banyak ditemukan dalam bentuk artikel, Jurnal, dan Skripsi yang mengkaji mengenai pemikiran tokoh tersebut, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aunillah Reza Pratama, Skripsi dengan judul “*Hak-hak Wanita Prespektif Tafsir Jawa (Studi Komparatif Penafsiran Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa)*” ditulis oleh Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016.¹⁰ Skripsi ini menjelaskan mengenai Bagaimana perbandingan penafsiran Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa terkait hak-hak wanita didalam surat an-Nisa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran bisri dan misbah tentang hak-hak wanita memiliki banyak kesamaan, akan tetapi berbeda ketika mengartikan makna keadilan dalam poligami. Bisri mengartikan adil untuk syarat material yang harus dipenuhi sedangkan Misbah tidak menyebut adil secara kongkrit, selain itu juga masalah warisan, Misbah membagi waris dengan ketentuan 2:1 sebab beban nafkah yang ditanggung laki-laki. Sedangkan Bisri menyatakan bahwa pembagian tersebut adalah ketentuan Allah dan manusia tidak tahu kedepannya gimana. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dimaksud penulis, hanya saja tokoh penafsirnya sama, akan tetapi tema yang dibahas berbeda. Penelitian tersebut membahas mengenai hak-hak wanita, sedangkan penelitian ini membahas mengenai Sakaratul Maut.

¹⁰ Aunillah Reza Pratama, skripsi “*Hak-hak Wanita Prespektif Tafsir Jawa (Studi Komparatif Penafsiran Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa)*” (Yogyakarta: UIN SUKA, 2016)

Kedua, Ahmad Baidowi dalam Jurnal Nun, Vol.1, No1 yang berjudul “*Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil Fi ma’ani al-Tanzil karya Misbah Musthafa*”. 2015. Pada Jurnal ini memaparkan Biografi Misbah Mustafa, dan aspek lokalitas Tafsir al-Iklil fi Ma’anil al-Tanzil yaitu lokalitas dalam penampilan, lokalitas dalam komunikasi dan lokalitas dalam penafsirannya. Penelitian ini berbeda karena yang akan diteliti oleh penulis bukan hanya tentang aspek lokalitas Tafsir al-Iklil, melainkan isi penafsiran ayat sakaratul maut didalam tafsir al-Iklil dan juga tafsir al-Ibriz.¹¹

Ketiga, Miftachun Na’ima, Skripsi berjudul “*Sakaratul Maut dalam Al-Qur’an (Menurut Penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar)*” IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008. Pada skripsi ini menjelaskan makna Sakaratul Maut dan hikmahnya menurut Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengertian Sakaratul maut menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar sama dengan kata Naza’ yaitu rasa sakit dan kepayahan yang luar biasa menjelang saat-saat akan meninggal dunia, dan dengan sakaratul maut dapat diambil hikmahnya dengan cara intropeksi diri, selalu beristighfar, menyegerakan bertaubat dan bersabar dalam menghadapinya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah yang diteliti merupakan penelitian karya tafsir al-Azhar karya Hamka, menggunakan metode maudhu’i, dan hanya memberikan isi dari penafsirannya dengan dibumbui hikmah dengan adanya sakaratul maut.¹²

Keempat Muhammad Tarobin dalam Jurnal lektur Keagamaan Vol. 18. No. 2 yang berjudul “*Sakaratul Maut karya ‘Abd al-Rauf al-Fansuri: Teks dan Doktrin Sakaratul Maut di Jawi abad XVII-XVIII*”. 2020. Pada jurnal ini memaparkan naskah mengenai Doktrin Sakaratul Maut karya abd ar-Rauf al-Fansuri. Dengan menggunakan pendekatan filologi mengungkapkan perbedaan beberapa salinan naskah sakaratul yaitu karya ‘Abd al-Ra’uf al-Fansuri (Kalimantan selatan) dengan Sakaratul Maut

¹¹ Ahmad Baidowi, “Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil Fi ma’ani al-Tanzil karya Misbah Musthafa”, Jurnal Nun, Vol. 1, No. 1 (2015)

¹² Miftachun Na’ima, skripsi “Sakaratul Maut dalam Al-Qur’an (Menurut Penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar)” (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008)

koleksi negara. Perbedaan yang ditemukan bahwa adanya doktrin sakaratul maut di Jawi yang disampaikan melalui narasi klasifikasi pola empat dan lima, yakni dengan menghubungkan empat dan lima warna sebagai representasi makhluk disertai dengan empat atau lima macam bacaan zikir. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas fokus dengan naskah Sakaratul Maut dan membandingkan naskah tersebut dengan menggunakan pendekatan filologi, sedangkan penelitian ini, membahas mengenai sakaratul maut dengan perbandingan penafsiran al-Qur'an yaitu tafsir al-Ibriz dan tafsir al-Iklil.¹³

Kelima Fatimah, Ahmad Farimin, dkk, Jurnal QALAM International Journal of Islamic and Humanities Research, vol 1, Issue 4 yang berjudul “*Dimensi Kematian Menurut al-Qur'an*”. 2021. Pada jurnal ini membahas mengenai Dinamika Kematian yang ada didalam al-Quran, sebagai permasalahan mengenai kematian dan variasi kata dari al-Maut. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis kandungan dan mengaplikasikan kaedan tafsir tematik sebagai kaidah analisis. Didalam al-Qur'an, aspek kematian meliputi hakikat kematian, kematian sebagai perkara yang ghaib dan ketakutan manusia dalam menghadapi kematian. Terdapat beberapa macam kata kematian, yaitu al-Mawt, wafa, qutilna, halaka, al-yaqin, dan akhaza, yang semua itu dipilih sesuai dengan penggunaannya dalam ayat al-Qur'an yang dimaksud.¹⁴

Sudah banyak penelitian terdahulu yang ditulis melalui karya tulis Skripsi, Kebanyakan peneliti membahas terkait kematian secara luas. Penulis tidak banyak menemukan penelitian secara spesifik mengenai penafsiran Sakaratul Maut, diantaranya terdapat penelitian Sakaratul Maut namun penelitian dilakukan bertahun-tahun yang lalu. maka dari itu penulis ingin memperbaharui Penelitian terkait Sakaratul Maut dilihat dari

¹³ Muhammad Tarobin, “Sakaratul Maut karya ‘Abd al-Rauf al-Fansuri: Teks dan Doktrin Sakaratul Maut di Jawi abad XVII-XVIII” diambil dari Jurnal lektur Keagamaan Vol. 18. No. 2, (2020)

¹⁴ Fatimah, Ahmad Farimin, dkk, “*Dimensi Kematian Menurut al-Qur'an*” diambil dari Jurnal QALAM International Journal of Islamic and Humanities Research, vol 1, Issue 4 (2021)

perspektif Tafsir karya KH Bisri Mustofa dan KH Misbah Mustofa serta kontribusi yang diberikan terkait Sakaratul Maut.

E. Metode Penelitian

a) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Pendekatan Kualitatif merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada pengamatan yang mendalam guna melakukan kajian yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Penelitian kualitatif yang memperhatikan humanisme atau individu manusia dan perilaku manusia merupakan jawaban bahwa semua akibat dari perbuatan manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam diri individu (kepercayaan, dan latar belakang sosial dari individu masing-masing).

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Library Research* (Penelitian Kepustakaan). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang semua datanya bersumber dari buku, naskah, dokumen, foto, dan bahan tertulis lainnya yang sesuai dengan penelitian. Jenis penelitian ini lebih banyak terkait permasalahan yang bersifat teoritis, konseptual, ataupun gagasan-gagasan dan ide-ide.¹⁵

b) Sumber Data

1) Data Primer

Sumber data Primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli dalam penelitian. Adapun data Primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan, *Tafsir al-Ibriz* Karya KH. Bisri Mustofa, dan *Tafsir al-Iklil fi ma'ani al-Tanzil* karya KH. Misbah Mustofa

2) Data Sekunder

Sumber data Sekunder adalah data yang dapat menunjang data primer. Berisi informasi atau data mengenai tema yang akan diteliti.

¹⁵ Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, Metodologi Khusus Penelitian Tafsir, (IAIN Surakarta, 2015) h. 25

Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku bacaan, tafsir, jurnal, skripsi, artikel, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan Sakaratul maut

c) Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data-data informasi, Penulis menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan cara mencari, membaca dan mempelajari buku-buku, dokumen, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan Tema yang akan diteliti.

d) Analisis Data

Penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis adalah proses memecahkan data dari komponen umum ke komponen yang khusus.¹⁶ Dengan menggunakan metode deskriptif analisis diharapkan data yang didapatkan merupakan data yang akurat dan tepat dalam menganalisis persoalan dengan cara menyelidiki dan menganalisa kemudian menjelaskan data-data tersebut.

Data yang diperoleh selanjutnya akan dikerjakan kembali dengan menggunakan metode perbandingan (muqaran). Metode muqarran meliputi perbandingan ayat al-qur'an dengan ayat al-Qur'an, membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis, dan membandingkan perbedaan pendapat para ulama terkait penafsiran al-Qur'an.¹⁷

Tiga langkah yang dilakukan dalam teknik deskriptif analisis komparatif. *Pertama*, mencari permasalahan terkait Sakaratul maut, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Ayat yang didapat adalah adanya sakaratul maut (QS Qaf ayat 19, QS Al-Qiyamah ayat 26-29 dan QS al-Waqi'ah ayat 83-85), sakaratul maut bagi orang yang dzalim (QS al-An'am ayat 93 dan QS Muhammad ayat 27), sakaratul maut bagi orang yang beriman

¹⁶ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) h. 67

¹⁷ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1998) h. 65

(QS an -Nahl ayat 32). *Kedua* menganalisis pendapat kedua Mufassir yaitu KH Bisri Mustofa didalam kitabnya *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* dan KH Misbah Mustofa dalam kitabnya *Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil*. *Ketiga*, mengkomparasikan penafsiran antara KH Bisri dan KH Misbah untuk mendapatkan informasi terkait pemikiran dari kedua mufasiir, kemudian mencari pemahamannya dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penafsirannya serta kontribusi yang diberikan kedua Mufassir tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari beberapa bagian, bagian yang pertama menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis mengambil judul penafsiran Sakaratul Maut dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH Bisri Mustofa dan Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil Karya KH Misbah Mustofa), bagian yang kedua memaparkan rumusan masalah, bagian yang ketiga menerangkan tujuan dan manfaat penelitian, bagian keempat menjelaskan tinjauan pustaka guna membantu penulis untuk mendalami landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, dan menunjukkan bahwa penelitian tidak ada plagiasi atau kesamaan dengan peneliti sebelumnya, bagian kelima menjelaskan penggunaan Metode penulisan yang digunakan sebagai rujukan penulisan penelitian ini secara sistematis, bagian keenam memaparkan Sistematika penulisan yakni membuat kerangka penulisan penelitian ini.

BAB II berisi landasan teori, berisi kajian umum mengenai tinjauan umum tentang sakaratul maut yang meliputi pengertian Sakaratul Maut, Penafsiran Ulama terkait Sakaratul maut, Sakaratul maut dilihat dari prespektif Ilmu Kedokteran, dan pembahasan Tafsir Muqarran.

BAB III berisi pembahasan, pada bagian pertama berisi Biografi KH. Bisri Mustofa meliputi Sejarah kehidupan, karya-karyanya, kitab tafsir al-Ibriz, bagian kedua berisi Biografi KH. Misbah Mustofa meliputi sejarah kehidupan, karya-karyanya, dan kitab tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil, dan disertai dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an mengenai Sakaratul Maut

menurut KH. Bisri Mustofa dan KH. Misbah Mustofa yang meliputi adanya sakaratul maut, sakaratul maut bagi orang yang beriman dan sakaratul maut bagi orang yang dzalim.

BAB IV pada bab ini berisi Pemahaman ayat-ayat Sakaratul Maut menurut prespektif KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz dan KH. Misbah Mustofa dalam Tafsir al-Iklil dengan persamaan dan perbedaan tafsir keduanya serta kontribusi yang diberikan terkait Sakaratul Maut dalam masyarakat.

BAB V adalah penutup, berisi kesimpulan secara keseluruhan dari pembahasan yang telah dijelaskan disertai saran saran yang diberikan sebagai tambahan yang dapat digunakan dikajian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG SAKARATUL MAUT

A. Pengertian Sakaratul Maut

Sakaratul Maut menurut bahasa berasal dari dua kata, yaitu al-sakrah dan al-maut. Sakaratul Maut menurut istilah adalah kepedihan yang dialami seseorang beberapa saat sebelum nyawanya meninggalkan badan. Pendapat lain mengatakan bahwa sakaratul maut adalah kesengsaraan atau kesakitan yang dialami seseorang ketika nyawanya dicabut.¹

1) Kata *Al-Sakrah*

Beberapa kata yang hampir mirip dengan asal kata *al-sakrah*, pertama dari kata kerja “sakara-yaskuru-sakrān” (سَكَّرَ - يَسْكُرُ - سَكْرًا). Kata ini berbeda-beda artinya karena tergantung kata benda yang mengiringinya, antara lain bisa berarti mengisi, membendung, mengancing-menutup, tenang, lemah-meredah, dan kacau. *Kedua* dari kata kerja “sakira” (سَكَّرَ). Kata ini bisa diartikan penuh-berisi, marah, dan mabuk. Dari kata kerja “sakira” terbentuk kata “al-sakaru” yang artinya arak, cuka, segala yang memabukkan, dan keadaan mabuk (*al-sakaru wa al-sakaranu*). *Ketiga* dari kata kerja “Sakkara” (سَكَّرَ). Kata ini mempunyai banyak arti, di antaranya menutup-mengancing, mencekik, memabukkan, dan memasak dengan gula. Dari kata kerja Sakkara terbentuk kata al-sukkaru berarti gula. Kemudian terbentuk juga kata “al-sakarah” berarti semak-semak rumput, dan terbentuk kata “al-sakrah” berarti sekali mabuk.² Dari beberapa asal kata tersebut maka yang lebih tepat adalah kata “al-Sakrah” yang berarti “mabuk atau kacau” menjelang kematian.

¹ Miftahul Asror Malik, Tamasya ke alam kubur (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2014) h.

² Muhammad Tarobin, Sakaratul Maut karya ‘Abd al-Rauf al-Fansuri: Teks dan Doktrin Sakaratul Maut di Jawi Abad XVII-XVIII, (Jurnal lektur Keagamaan, Vol 18, No.2, 2020) h. 369.

2) Kata *Al-Maut*

Dalam kamus Al-Munawwir kata *Al-Maut* berasal dari Bahasa Arab yaitu *māta-yamutū- mautan* yang memiliki beberapa arti, antara lain mati, menjadi tenang, reda, mereda, menjadi usang, dan tak berpenghuni. Sedangkan dari beberapa kamus bahasa Arab asal arti kata al-maut adalah diam, dan setiap yang diam maka dia mati. Mati secara umum adalah terpisahnya ruh dari jasad.³

Kematian menurut Quraish shihab adalah tahapan terakhir hidup di dunia dan tangga menuju kebahagiaan yang abadi. Al-maut berarti perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa al-Maut merupakan awal kehidupan manusia yang baru. Beberapa Kosa kata yang mengandung arti kematian di dalam al-Qur'an yaitu:⁴

Pertama kata Maut. Kata ini banyak dipakai di dalam al-Qur'an tidak kurang dari 50 kali dan apabila ditambahkan dalam berbagai bentuknya ada 145 kali pengulangan yang sama pengulangannya dengan kata *hayat* (Hidup). Maut merupakan hilangnya nyawa dari jasad, manusia harus memperhatikan ruh, karena ruh itu sangat kuat dan bisa mengendalikan tubuh. Tubuh walaupun sangat berat missal 100 kg, Ruh bisa menggerakannya kekanan dan ke kiri, melompat-lompat, dan berlari. Akan tetapi apabila ruh tersebut sudah meninggalkannya maka butuh banyak orang untuk mengusungnya. Maka dari itu Ruh sangat berperan tidak hanya di akhirat nanti, tetapi juga di dunia.

Kedua kata Ajal, kata ini berarti batas akhir masa sesuatu. Di dalam al-Qur'an menyatakan bahwa "Bila ajal telah tiba, maka tidak lagi dapat ditambah atau dikurangi usia seseorang" Kata Ajal seringkali dikaitkan dengan umur, karena umur itu bagian dari ajal yang diisi dengan berbagai kebaikan, ibadah, mengasihi sesama, dan

³ Ahmad Warson M, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif 1997) h. 1365

⁴ M.Quraish Shihab, *Kematian adalah Nikmat* (Jakarta: Lentera Hati, 2013) h. 54

kehidupannya yang bermanfaat. Jadi apabila seseorang melakukan sedikit kebaikan dalam hidupnya, makai ia bisa dikatakan ajalnya panjang tetapi umurnya pendek. Begitu pula sebaliknya, ajal seseorang pendek tetapi berumur panjang, apabila seseorang dalam kehidupannya melakukan hal-hal kebaikan dan beramal jariyah baik dengan hartanya, jasanya, maupun ilmunya⁵.

Ketiga, kata Wafat, kata ini berarti sempurna. Namun di dalam al-Qur'an kata ini berarti mati. Perbedaan kata maut dan wafat yaitu maut merupakan kata kematian yang ditunjukkan kepada semua makhluk yang mempunyai nafas atau ruh, baik Manusia, hewan maupun makhluk lainnya, sedangkan kata Wafat ditunjukkan kepada Manusia, karena mereka yang mendapatkan perintah dan larangan sehingga memunculkan adanya catatan-catatan amal. Karena wafat adalah berhentinya catatan seorang hamba yang telah melakukan kesalahan dan dinyatakan selesai, serta mendapatkan semua balasan dari Allah atas apa yang dilakukannya, dan dikeluarkan ruh dari jasadnya.⁶

Keempat kata Ar-Ruj'a/Raji'un. Kata ini berasal dari kata asal yang berarti "kembali" maksudnya adalah Kembali kepada sang Pencipta. Kita diciptakan oleh Allah dan Kembali kepada-Nya. Kata "Kembali" mengandung hal yang positif yaitu suatu kerinduan, jadi Allah dalam memilih kata tersebut bermaksud bahwa perjalanan setelah kematiannya itu adalah tempat yang menyenangkan.

Kelima Kata "Yaqin". Di dalam al-Quran surat al-Hijr ayat 99. Kata yaqin berarti maut, karena tidak ada suatu hal yang pasti dan diakui oleh semua manusia seperti halnya Kematian.

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (٩٩)

⁵ M.Quraish Shihab, *Kematian adalah Nikmat...* h..54

⁶ Halimi Zuhdy, Memahami Kata Wafat dan Maut dalam Linguistik Arab, dalam website alif.id. Dilihat pada tanggal 20 November 2022

Artinya: “Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu”⁷ (Q.S al-Hijr ayat 99)

Keenam kata Syahid/Syuhada. Seperti di dalam QS. Ali-Imrān ayat 140. Syahid berarti menyaksikan seseorang yang mati memprihatinkan, seperti meninggal dalam kondisi tenggelam, merupakan korban kebakaran, seseorang yang melahirkan dan lain-lain. Dikatakan syahid karena diakui kematiannya yang memprihatinkan sehingga diharapkan memperoleh kesaksian para malaikat dan orang-orang baik.⁸

Manusia tidak ada yang tahu kapan kematian itu datang kepadanya, hal itu murni kehendak Allah Swt. Akan tetapi, sebab-sebab kematian dapat diketahui dan ini menandakan akan kebesaran Allah Swt dengan memberikan berbagai sebab menuju kematian, agar manusia lebih waspada dan menyiapkan kematiannya dengan sebaik mungkin dengan melakukan hal-hal kebaikan. Penyebab kematian manusia diantaranya:

1. Usia. Semakin tua makhluk hidup, maka organ yang ada didalam tubuh mulai menuruh hingga mulai berhenti bekerja
2. Memiliki Penyakit dan Kecelakaan
3. Suhu yang sangat dingin atau terlalu panas
4. Kekurangan Oksigen, makanan, air, dan perlindungan
5. Pembunuhan
6. Kematian yang disebabkan karena tidak terbangun dari tidurnya
7. Terkena serangan dari binatang dan terinfeksi virus yang berbahaya
8. Terkena hukuman mati, karena melakukan perbuatan yang sangat buruk.⁹

⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, (Bandung: Sigma Iksa media Arkalina 2014) h. 267

⁸ M.Quraish Shihab, *Kematian adalah Nikmat*, h. 130

⁹ Ozi Setiadi, *Kematian dalam Prespektif al-Qur'an*, (Jurnal al-Ashriyyah, Vol.4 No.1 2017) h. 74

Adanya sebab-sebab kematian tersebut akan menyadarkan manusia bahwa kematian itu pasti akan datang kapanpun dan di manapun, serta tidak akan bisa lari darinya. Oleh karena itu manusia harus mempersiapkan kematiannya dengan cara melakukan hal-hal kebaikan didalam kehidupannya, beriman kepada Allah serta mentaati segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Manusia seharusnya mengingat akan kematian dengan hal itu akan memunculkan rasa ketidaksukaan terhadap kehidupan dunia yang penuh dengan tipu daya, sedangkan orang yang lalai terhadap kematian akan mendorong manusia tersebut tenggelam dalam nafsu duniawi. Banyak orang mengingat kematian karena galau oleh hawa nafsu duniawi sehingga dalam mengingat kematian tidak menyentuh hatinya.¹⁰

Cara yang bisa dilakukan agar seseorang mengingat kematian didalam hatinya yaitu dengan mengkosongkan hati dan hanya mengingat tentang kematian tanpa hal-hal yang lain, merenungkan orang-orang yang telah meninggal, membusuknya jasad mereka didalam tanah, kecantikan dan ketampanan yang telah terkubur dan dimakan belatung, tanah sebagai bantalnya, bagaimana dia berusaha untuk dapat terus hidup dan bereksistensi didunia yang menjadikan dia lalai akan kematian, betapa dia tertipu dengan kekayaan dan selalu berangan-angan, yang dia pikirkan hanyalah duniawi padahal kematian telah menanti dihadapannya. Cara lain yang serupa untuk mengingat kematian yaitu dengan berziarah kubur atau menjenguk orang sakit, hal ini dapat memberikan ingatan akan kematian sehingga ingatan tersebut meresap dalam hati dan membuat diri manusia seolah-olah berada di ambang kematian, dalam kondisi tersebut seseorang akan siap untuk mati dan meninggalkan perkara-perkara duniawi.¹¹ Sebelum manusia dinyatakan meninggal dunia, tentunya mereka mengalami

¹⁰ Ozi Setiadi, *Kematian dalam Prespektif al-Qur'an*, h. 75

¹¹ Al-Ghazali, *Metode menjemput Maut Prespektif Sufistik* (Bandung: Penerbit Mizan, 2001) h. 29

proses kematian itulah yang biasa disebut Sakaratul Maut yang berarti penjelasan mengenai sakitnya saat-saat menjelang kematian.

B. Penafsiran Ulama terkait Sakaratul Maut

Setiap makhluk yang bernyawa pasti mengalami kematian. Islam tidak memandang kematian itu buruk dan negatif. Kematian akan membuka catatan ganjaran selama hidup di dunia, yang di balik dari pintu kematian terdapat sebuah kemenangan dan suatu penghargaan selama hidup di dunia. Kematian merupakan penyempurnaan spiritual kita dengan memasuki dunia baru yang aneh dan misterius dan tentunya berharap penuh dengan kebaikan dan kebahagiaan. Bagi orang-orang yang beriman, kematian bukanlah hal yang menyedihkan, akan tetapi merupakan penghubung menuju ke Surga, ridha ilaahi, dan kerinduan yang sangat dinantikan untuk menemui Allah yang maha Indah kekal abadi yang memberikan rahmat dan kasih sayangnya.¹² Menurut terminologi Agama Islam bahwa kematian adalah lepasnya ruh dari jasad atas kehendak Allah, karena Allah-lah yang hak penuh untuk mengeluarkan nyawa manusia dari jasadnya dengan memerintahkan malaikat Izrail untuk mencabutnya. Seperti yang tercantum di dalam firman Allah Q.S as-Sajdah ayat 11:

قُلْ إِنِّي تَوَفَّقْتُكُمْ مَلَكَ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ (١١)

Artinya:

“Katakanlah,” Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa) mu akan mematikan kamu, kemudian kepada tuhanmu, kamu akan dikembalikan.”¹³

Secara Harfiah Sakaratul Maut memiliki arti “mabuk maut”, yang dimaksud bahwa orang yang sedang kesakitan dalam keadaan naza’ yaitu suatu keadaan yang dialami si sakit ketika proses nyawanya dicabut oleh

¹² Ade Hashman, *Kitab Akhir Hayat*, (Jakarta: Republika Penerbit 2016) h. 15

¹³ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, h.415

malaikat maut.¹⁴ Para malaikat akan turun menemui orang yang sedang mengalami sakaratul maut, tidak hanya para malaikat, tetapi setan juga akan menemui untuk mempengaruhi keimanannya. Jika seseorang yang sakaratul maut tidak beriman kepada Allah, maka setan dengan mudah mempengaruhi orang tersebut dan menyebabkan dia bergabung dalam kelompok orang yang tidak beriman kepada Allah. Akan tetapi, apabila seseorang itu beriman kepada Allah maka akan dikirimkan malaikat untuk melindungi dirinya dari godaan setan, dan malaikat maut akan mendatangnya serta memberikan salam kepada orang mukmin tersebut.¹⁵

Waktu Sakaratul Maut setiap orang itu berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang memakan banyak waktu. Gambaran sakaratul maut bagi orang yang dzalim, menurut Imam al-Ghazali, mengambil dari cerita yang menceritakan nabi Ibrahim a.s ingin melihat wajah malaikat maut saat mencabut nyawa orang-orang yang dzalim, maka Allah memperlihatkan gambaran malaikat maut yaitu seorang laki-laki yang kulitnya hitam pekat, rambut runcing, berbau tidak sedap, memiliki mata didepan dan belakang, memakai pakaian yang semuanya hitam, mengerikan, dan dari mulutnya mengeluarkan ludah api. Pada saat nabi Ibrahim a.s melihatnya, ia langsung pingsan dan kehilangan kesadaran. Ketika kembali sadar nabi Ibrahim a.s mengatakan bahwa melihat malaikat maut saja sudah cukup untuk menghukum para pelaku kejahatan, padahal hukuman di akhiratlah yang lebih dahsyat. Kisah tersebut memberikan gambaran bahwa melihat malaikat maut saja sangat mengerikan apalagi ketika malaikat maut mulai mendekati dan menyentuh tubuh kita dengan memaksa roh kita agar keluar. Seperti dalam firman Allah;

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّيْتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ (٢٧)

Artinya:

¹⁴ Dr. Sahmiar, *Islam Untuk Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Kebidanan* (Rantauprapat: CV. Putra Maharatu, 2016) h. 33

¹⁵ Sofia Anjarwati, *Naskah Kitab Sakaratul Maut Suntingan Teks Beserta Kajian Pragmati*, (Semarang: FIB UNDIP 2017) h. 8

“Maka bagaimana (nasib mereka) apabila malaikat (maut) menyabut nyawa mereka, memukul wajah dan punggung mereka?”¹⁶ (Q.S Muhammad ayat 27)

Dan dijelaskan juga di dalam Q.S al-An’ām ayat 93 yang artinya;

“Siapakah yang lebih Zalim daripada orang-orang yang mengadakan dusta terhadap Allah atau yang berkata, “telah diwahyukan kepadaku,” padahal tidak diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata, “Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.” (Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan Sakartaul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), “Keluarkanlah nyawamu”. Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya”¹⁷

Dalam tafsir al-Azhar karya Hamka menjelaskan bahwa sakaratul maut disamakan dengan istilah *Naza'* yaitu hembusan napas yang terakhir.¹⁸ Kata *Naza'* sendiri berasal dari kata “*Naza'a al-sha'i yanzi'uhu naz'an*” yang berarti seseorang menyabut sesuatu. Kalau terdapat ungkapan “*fulanun fi al-Naza'*” berarti seseorang sedang dicabut kehidupannya. Kata *naza'* mempunyai banyak arti tergantung penggunaannya, akan tetapi sering kali diartikan sebagai mengeluarkan dan menarik. Dalam hal kematian *Naza'* diartikan sebagai pencabutan ruh oleh malaikat yang diperintah oleh Allah. Oleh karena itu kata Sakaratul Maut dan *Naza'* sangat mirip artinya, kalau *Naza'* artinya pencabutan ruh, sedangkan akibat yang ditimbulkan dari pencabutan ruh tersebut mengakibatkan terjadinya Sakaratul Maut.

Menurut Quraish Shihab di dalam kitab tafsirnya al-Misbah, bahwasannya Sakaratul Maut berasal dari kata (سكرَة) *sakrah* yang akar katanya *sakara* yang berarti menutup. Orang yang mabuk dinamakan *sākran* karena akalanya tertutup dan tidak sadar akan ucapan dan tingkah

¹⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, h. 509

¹⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, h.139

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 8*, (Jakarta: Gema Insani, 2015) h. 455

lakunya. Dari hal ini, banyak para ulama mengartikan bahwa Sakaratul Maut adalah kesusahan dan kepedihan yang dialami oleh seseorang beberapa saat sebelum kematiannya.¹⁹ Menurut Wahbah Zuhaili di dalam kitab tafsir al-Munir, Ghamarātil maut yaitu isti'arah ketika rasa berat dan sakitnya kematian diserupakan dengan orang yang tenggelam dalam kerasnya kematian.²⁰ Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy bahwasannya semua manusia akan mengalami kematian dan merasakan sakitnya kematian itu. Pada saat itu seseorang akan mengetahui tempat dan melihat amalan yang dilakukan semasa hidupnya. Hal yang diragukan mengenai hari bangkit, pahala, dan siksaan akan terbukti ketika terjadi Sakaratul Maut.²¹

Menurut imam al-Ghazali, ketika malaikat maut mendatangi orang yang beriman dan bertakwa, maka yang dilihatnya adalah pemuda yang tampan, mengenakan pakaian yang sangat indah dengan aroma wewangian yang sangat harum, kemudian memberikan salam dan mengatakan bahwa akhirat adalah tempat yang lebih baik untuk orang yang bertakwa, yaitu surga Adn. Malaikat maut akan menunjukkan Surga di saat terakhir Sakaratul Mautnya dan mengatakan “Bergemberilah, wahai para sahabat Allah, itulah rumahmu kelak, bergembiralah dalam masa-masa menunggumu”.

Sikap seseorang yang sebaiknya dilakukan ketika sedang mengalami Sakaratul Maut yaitu adanya ketenangan dan pasrah, maksudnya harus ikhlas tanpa adanya rasa gelisah dan ketakutan. Pada dasarnya di saat Sakaratul Maut setiap orang merasakan kondisi yang tak berdaya, akan tetapi harus menerimanya. Seseorang harus membiasakan diri untuk mengingat Allah yang berkuasa atas hidup dan matinya.

¹⁹ M Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016) h.31

²⁰ Wahbah Zuhaili, Tafsir al-Munir, jil 4 (Jakarta: Gema Insani, 2005) h. 267

²¹ M. Hasbi ash-Shiddieqy, Tafsir al-Qur'an Madjid An-Nur (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011) h. 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢)

Artinya;

“Katakanlah (Muhammad) sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam”.²² (QS. Al-Anam ayat 162)

Seseorang yang mengalami Sakaratul Maut hendaknya dalam lisannya selalu mengucapkan dua kalimat syahadat dan memperbanyak dzikir kepada Allah (Subhanallah, alhamdulillah, Allahu akbar, Allah) diharapkan agar selalu mengingat Allah sehingga jiwanya merasa tenang dan tentram. Selalu baik sangka kepada Allah dan berharap memperoleh pengampunan-Nya atas segala kesalahan yang diperbuat.²³ Telah diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda; *“Perhatikanlah tiga tanda pada orang yang sekarat. Jika keningnya berkeringat, matanya basah oleh air mata, dan bibirnya mengering, berarti rahmat Allah Swt telah turun kepadanya. Akan tetapi, jika dia kelihatan seperti orang dicekik-cekik, warna kulitnya memerah dan mulutnya berbusa, maka itu adalah akibat siksaan dari Allah yang ditimpakan pada dirinya”*

Kewajiban orang lain dalam merawat seseorang yang sedang mengalami Sakaratul Maut yaitu:²⁴

- a) Orang yang sedang mengalami sakaratul maut hendaknya dihadapkan ke arah kiblat, dengan memposisikan badan miring dan sisi kanan berada di atas. Hal ini tercantum di dalam hadist riwayat Imam Ahmad yang menjelaskan ketika Fatimah binti Rasulullah saw sesaat sebelum wafat, menghadapkan dirinya ke arah kiblat dengan berbaring atas sisi kanannya. Hadis lain yang menunjukkan hal serupa adalah ketika nabi membenarkan wasiat seseorang ketika kematiannya datang, ia ingin dihadapkan ke arah kiblat.

²² Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, h. 150

²³ Jejen Musfah, *Rindu Kematian cara meraih kematian yang indah*, (Jakarta: PT Mizan Publika 2004) h. 129-131

²⁴ Dr. Sahmiar, *Islam Untuk Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Kebidanan*, h. 33-

“Abu qatadah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw ketika tiba di Madinah menanyakan akan bara’ dan seseorang menjawab: dia telah meninggal dunia dan mewasiatkan sepertiga hartanya untuk engkau, ya Rasulullah dan dia telah mewasiatkan juga agar dia dihadapkan ke kiblat bila sudah mendekati waktu wafat; maka Nabi saw bersabda: Wasiatnya itu sudah sesuai dengan Islam” (HR. al-Hakim).

- b) Memberikan peringatan dan mengajari seseorang yang sedang Sakaratul Maut mengucapkan lafad *“Lailahailallah”*

Rasulullah saw bersabda: *“Ajarilah orang-orang yang hampir mati dengan kalimat Lailahailallah”* (HR. al-Jam’ah selain Bukhari). Dalam hadis lain juga dikatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: *“barangsiapa akhir perkataannya Lailahailallah pasti ia masuk surga”* (HR. Ahmad Abu daud).

- c) Menjaga Kebersihan

Orang yang sedang mengalami sakaratul maut hendaknya orang yang merawatnya membesihkan badannya, selain itu juga menjaga kebersihan akidahnya dari kesyirikan dengan cara menasehatinya agar mempunyai pikiran yang baik kepada Allah, mengharapkan akan rahmat kasih sayangnya, walaupun ia merasa memiliki banyak dosa sekalipun akan tetapi Allah akan mengampuninya dan akan memberikan rahmat baginya. Dalam hadist dikatakan sahabat Jabir meriwayatkan bahwa dia mendengar nabi Muhammad saw bersabda: *“Barangsiapa diantara kamu yang menghadapi kematian, hendaknya ia berbaik sangka bahwa Allah akan memberinya rahmat dan ampun”* (HR. Muslim). Kemudian hadis dari Anas bahwa Nabi saw mendatangi seorang pemuda yang akan meninggal dunia, kemudian beliau bertanya: *Bagaimana perasaanmu?* Dia menjawab: *saya mengharapkan ampunan dari Allah dan merasa takut karena dosa-dosaku.* Maka Nabi saw. Bersabda: *“Bila berkumpul dua perasaan ini dalam hati seseorang*

disaat yang seperti ini, niscaya Allah akan memberi apa yang diharapkannya dan melindunginya dari apa yang ditakutinya” (HR. Tirmizi)

d) Membacakan surat *Yāsin*

Ketika mendatangi orang yang sedang sakaratul maut, sangat dianjurkan untuk membacakan surat *Yāsin* seperti yang disabdakan nabi Muhammad Saw: “Bacakanlah kepada saudaramu yang sedang menghadapi maut surat *yāsin*” (HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad dari Ma’qil bin Jasar).²⁵

C. Definisi Sakaratul Maut menurut Ilmu Kedokteran

Disiplin ilmu dalam bidang kedokteran atau medis yang membahas mengenai kematian disebut Thanatologi. Ilmu Thanatologi merupakan salah satu cabang dari ilmu kedokteran forensik yang mempelajari kepentingan keadilan dan penegakan hukum. Thanatologi berasal dari dua kata yaitu “Thanos” yang berarti kematian, dan “Logos” yang berarti ilmu, oleh karena itu, Thanatologi merupakan Ilmu yang mempelajari mengenai berbagai peristiwa terkait kematian. Dalam ilmu kedokteran, kematian adalah hilangnya secara permanen semua tanda-tanda kehidupan khususnya terhentinya fungsi berbagai organ vital (jantung, paru-paru dan otak) sebagai satu kesatuan yang utuh dengan ditandai terhentinya konsumsi Oksigen.²⁶

Menurut ilmu kedokteran, Sakaratul maut terjadi sesaat sebelum kematian, yang ditandai dengan berhentinya detak jantung, sistem pernafasan yang tidak teratur dan tertahan, badan bergetar, telinganya dingin, kemudian darah berubah menjadi asam dan tenggorokan terasa sempit dan sesak.

²⁵ Dr. Sahmiar, *Islam Untuk Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Kebidanan*, h. 36

²⁶ Sofwan Dahlan, *Ilmu Kedokteran Forensik: Pedoman Bagi Dokter dan Penegak Hukum* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro 2007) h. 56

Sakaratul Maut adalah sesuatu yang sangat ditakuti oleh setiap manusia, pada faktanya banyak penelitian dan upaya yang telah dilakukan manusia untuk menghindarinya, diantaranya menciptakan obat-obatan untuk memperpanjang umur. Didalam ilmu kedokteran terdapat dua macam kematian yaitu kematian Biologis dan kematian Klinis. Kematian biologis adalah kematian seseorang yang benar-benar nyata, tanpa adanya tanda-tanda kehidupan secara nyata. Proses kematian yang terjadi pada jaringan menyeluruh yang dimulai dari sel syaraf (neuron) otak yang menjadi nekrotik tanpa adanya sirkulasi, diikuti oleh jantung, ginjal, paru dan hati. Dalam hal ini dapat mengetahui bahwa keamtian tidak terjadi secara spontan, melainkan adanya suatu proses. Sedangkan kematian klinis adalah kematian sementara, karena pada tubuhnya sudah lemah dan berada pada tingkat paling bawah dalam mempertahankan kehidupannya, sudah memperlihatkan tanda-tanda klinik yang menandakan seperti sudah mati, yaitu peristiwa henti nafas ditambah dengan berhentinya sirkulasi jantung total dan aktivitas otak terhenti, namun Tindakan pertolongan resusitasi dapat dilakukan dengan harapan pemulihan semua fungsi sitem organ vital termasuk fungsi otak normal²⁷. Hal ini sering disebut dengan mati suri.

Mati suri atau *Near Death experience* (NDE) adalah keluarnya ruh dari badan kemudian masuk lagi ketubuh semula. Secara umum, orang yang mengalami mati suri akan memiliki pemahaman dan kepedulian yang lebih besar terhadap orang ialin, intuisi yang lebih besar dan meningkatnya kadar spiritual, termasuk kepekaan terhadap alam.²⁸ Sebagian masyarakat telah mengalami peristiwa mati suri yang berbeda-beda, dari peristiwa tersebut memunculkan sebuah karya tulis yang telah dianalisis medis maupun psikologis, dan ada sebagian yang diliat dari wilayah spiritualnya. Akan tetapi, belum ada yang menyepakati tentang mekanisme terjadinya, melainkan hanya sedikit. Menurut tafsir ilmiah dan dikemukakan oleh para ahli, mekanisme fisiologis yang terjadi pada orang yang mengalami NDE,

²⁷ Ade Hashman, *Kitab Akhir Hayat*, h. 62

²⁸ Agus Mustofa, *Lorong Sakaratul Maut*, (Surabaya: Padma press,2016) h. 169

disebut mirip-mirip pengaruh orang yang dibius dengan obat ketamin yang mempunyai efek berhalusinasi. Ketika seseorang yang dibius dengan obat ketamin seringkali merasakan mimpi seperti sedang masuk kedalam Lorong yang panjang. Sebagian ilmuwan menyebutkan bahwa penelitian mengenai Sakaratul Maut disebut sebagai mukjizat psiki (pengalaman yang berdampak pada fisik). Hingga saat ini, pengalaman mati suri masih menyimpan perdebatan antara mempercayainya sebagai sebuah kenyataan atau hanya menganggapnya sebagai halusinasi.

Seiring dengan perkembangan zaman, dalam bidang kedokteran memberikan pelayanan dan tindakan yang semakin canggih dan berkualitas bagi pasiennya. Ilmu pengetahuan yang semakin luas dalam hal cara terjadinya kematian terbagi menjadi tiga golongan, yaitu kematian alamiah (*orthonasia*), kematian tidak wajar (*dysthanasia*) dan kematian yang direncanakan (*Euthanasia*).

Membahas mengenai Euthanasia adalah suatu Tindakan sengaja merencanakan kematian pasien tanpa adanya rasa sakit, guna menghilangkan penderitaan yang dialami pasien. Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia euthanasia berarti sengaja mengakhiri kehidupan seseorang supaya terbebas dari rassa sakit yang diderita. Dalam dunia kedokteran praktik euthanasia ini dianggap sebagai hal positif karena meringankan rasa sakit yang diderita pasien. Akan tetapi banyak orang yang menganggap praktik tersebut adalah hal yang negatif, karena dokter mempunyai keyakinan bahwa dengan memberi obat yang dosisnya tinggi akan menghentikan rasa sakitnya bahkan menghilangkan nyawanya. Hal itu menimbulkan permasalahan karena tidak sesuai dengan moral kemanusiaan ataupun menurut prespektif hukum Islam.²⁹

²⁹ Zilfania R, Ashif az-Zafi, Euthanasia dalam pandangan Moral, Kode Etik Kedokteran dan Prespektif Hukum Islam (Jurnal hukum Islam Vol.06 No.02 tahun 2020), h.183

D. Tafsir Muqaran

Tafsir berasal dari kata *fassara- yufassiru -tafsiiran* yang berarti ketenangan atau uraian. Menurut Manna' Khalil al-Qattan, secara bahasa kata tafsir berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.³⁰ Sedangkan menurut istilah yaitu ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, serta hal-hal lain yang melengkapinya. Jadi ilmu Tafsir adalah ilmu yang mempelajari semua aspek yang berhubungan dengan penafsiran al-Qur'an, yang meliputi segi sejarah turunnya al-Qur'an, sebab-sebab turunnya, qira'at, kaidah-kaidah tafsir, syarat-syarat mufassir, bentuk penafsiran, metodologi penafsiran, corak penafsiran, dan sebagainya yang tentunya berhubungan dengan penafsiran.

Ketika menafsirkan suatu ayat tentunya harus menggunakan metodologi tafsir, salah satunya yaitu dengan menggunakan Metode tafsir Muqaran. Tafsir Muqaran menurut bahasa berasal dari kata (قارن – يقارن – قارنة) yang artinya perbandingan (komparatif), sedangkan secara istilah adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadist yang terlihat bertentangan, membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.³¹

Bentuk-bentuk metode penafsiran yang dilakukan melalui perbandingan memiliki objek yang luas dan banyak, bentuk-bentuk tersebut yang pertama, membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda tapi maksudnya sama, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi yang sama akan tetapi maksudnya berbeda. Kedua membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan matan hadist yang dianggap bertentangan padahal tidak.

³⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu alqur'an*, terj.Mudzakir, (Jakarta : Litera antar Nusa, 2007), h. 457

³¹ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1998) h. 65

Ketiga, membandingkan antara penafsiran ulama satu dengan yang lain, seperti antara penafsiran ulama salaf dengan khalaf, antara sunni dengan syi'i, antara Ahli sunnah dengan Mu'tazilah, dan lain sebagainya. Dalam menafsirkan al-Qur'an dengan metode Muqarran, langkah-langkah yang dilakukan yaitu;

Jika mufassir akan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda tapi maksudnya sama, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi yang sama akan tetapi maksudnya berbeda, maka yang dilakukan pertama kali oleh mufassir adalah mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang dimaksud. Setelah itu melakukan perbandingan seperlunya serta melakukan pengkajian dari berbagai segi sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir yang selanjutnya dapat mengambil suatu kesimpulan.

Jika mufassir akan membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang dianggap berlawanan, maka yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dan matan hadis yang dimaksud, kemudian melakukan perbandingan secukupnya dan menganalisisnya dan pada akhirnya dapat diambil kesimpulan.

Jika mufassir hendak membandingkan antara penafsiran ulama tafsir yang satu dengan yang lainnya mengenai suatu masalah, maka hal yang dilakukan adalah mencari sejumlah ayat yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Kemudian, menelusuri bagaimana pendapat para mufassir terhadap masalah yang dibahas dengan membaca kitab tafsirnya. Selanjutnya mempertimbangkan antara kelebihan dan kelemahannya dari masing-masing kitab tafsirnya dan menelaahnya apakah ada persamaan dan perbedaannya. Dengan hal ini, maka mufassir memiliki gambaran yang jelas mengenai berbagai penafsiran, kemudian memilih penafsiran yang menurutnya lebih sesuai, lebih kuat dan lebih tepat.³² Metode tafsir muqaran memiliki beberapa kelebihan dan kelemahannya, antara lain;

³² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali pers, 2014) h. 389-390

a) Kelebihan

1. Memberikan wawasan yang relatif lebih luas daripada metode-metode yang lainnya, karena dapat ditinjau dari beberapa disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan mufassirnya
2. Menumbuhkan sikap toleran terhadap pendapat yang orang lain yang terkadang bertentangan dengan pendapat kita.
3. Sangat berguna bagi seseorang yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.
4. Para mufassir mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat para mufassir yang lain.

b) Kelemahan

1. Tidak dapat diberikan kepada pemula, karena pembahasannya terlalu luas dan terkadang ekstrim
2. Kurang dapat diandalkan untuk menjawab sebuah permasalahan, karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah
3. Terkesan lebih banyak meneusuri penafsiran-penafsiran yang pernah dilakukan oleh para ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.³³

³³ Hamdani, Pengantar Studi al-Qur'an, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) h. 139

BAB III

PENAFSIRAN SAKARATUL MAUT MENURUT KH BISRI MUSTOFA DAN KH MISBAH MUSTOFA

A. Mengenal KH Bisri Mustofa

1. Biografi KH Bisri Mustofa

KH Bisri Mustofa lahir pada tahun 1915 M di Kampung Sawahan Gg. Palen, Rembang, Jawa Tengah, merupakan anak pertama dari KH. Zainal Mustofa (Djojo Mustopo) dan Siti Khadijah. Ia memiliki nama asli Mashadi sewaktu kecil dan mengubah namanya setelah melaksanakan Haji pada tahun 1923 M. KH. Zainal sebelumnya sudah menikah dengan Dakilah dan mempunyai 2 anak yaitu Zuhdi dan Maskanah, sedangkan sang ibu, Siti Khadijah juga pernah menjalani kehidupan rumah tangga dengan Dalimin dan mempunyai anak yang bernama Ahmad dan Tasmin. Kemudian KH.Zainal Mustafa menikah dengan Siti Khadijah dan mempunyai 4 anak yaitu Mashadi, Salamah (Aminah), Misbah dan Ma'shum.¹

Pendidikan pertama KH. Bisri Mustofa yaitu ketika berumur tujuh tahun, ia belajar di sekolah Ongko Loro, akan tetapi dalam pembelajarannya hanya sebentar dan tidak menyelesaikannya, tepatnya ketika ia akan naik kelas dua, hal itu dikarenakan keluarganya meminta ia ikut untuk menunaikan ibadah haji bersama keluarganya pada tahun 1923 M, ketika haji itulah ayahnya wafat pada usia 63 tahun karena sakit keras yang akhirnya dimakamkan di Jeddah. Sepulang haji Bisri Mustofa dan ketiga adiknya dirawat oleh ibunya dan dibantu oleh kakak tirinya yaitu H.Zuhdi dan H.Mukhtar yang merupakan suami dari Hj.Maskanah. untuk melanjutkan pendidikannya Zuhdi mendaftarkan Bisri Mustofa ke sekolah untuk kalangan anak-anak pegawai negeri yang bernama HIS (*Holand Inlands School*). Ia dapat diterima disekolah tersebut karena diketahui sebagai

¹ Syaiful Amin Ghofur. Profil para Mufassir al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) h.214

keluarga Raden Sudjono yang merupakan salah satu Mantri di Sekolah tersebut. Mendengar hal tersebut, KH. Cholil Kasingan melarangnya untuk sekolah ditempat tersebut karena HIS merupakan milik Belanda. Akhirnya, Bisri Mustofa Kembali ke sekolah Ongko Loro dan selama kurang lebih tiga tahun dinyatakan lulus dan mendapat sertifikat (1926 M).

Ketika menginjak usia sepuluh tahun, Biri Mustofa mengikuti *pasanan* di Ponpes Kajen yang didirikan oleh KH. Chasbullah, akan tetapi baru tiga hari Ia berda diponpes tersebut tidak betah dan memilih kembali ke pondok milik KH Cholil di Rembang, sesampainya disana Ia dipasrahkan ke iparnya, yaitu Suja'i. Bisri Mustofa setiap harinya diajari *alfiyah Ibnu Malik* dan bisa menguasainya dengan baik termasuk berbagai macam bidang ilmu, sehingga dipandang sebagai santri yang cerdas, brilian, dan menguasai kitab-kitab kuning pada tahun 1933, seringkali ia dijadikan sebagai rujukan oleh teman-temannya atas segala persoalan terkait ilmu pengetahuan.

Setelah menempuh masa-masa belajarnya dan berhasil menyelesaikannya, Bisri Mustofa tidak langsung pulang, akan tetapi tetap berada di Kasingan atas permintaan KH Cholil. Pada tahun 1935 KH, Bisri Mustofa (20 tahun) menikah dengan Ma'rufah (10 tahun) yang mempunyai delapan anak yang terdiri dari empat anak laki-laki dan empat anak Perempuan, anak pertama yaitu: M.Cholil Bisri (lahir 1941 M), A. Mustofa Bisri (selisih 2 tahun), M. Adib Bisri (selisih 7 tahun), Faridah (selisih 2 tahun), Najichah (selisih 3 tahun), Labib (selisih 1 tahun), Nihayah (selisih 2 tahun), Atikah (selisih 6 tahun).²

Sejak Bisri Mustofa menjadi menantunya, ia dituntut mengajar santri dipesantren yang diasuh oleh mertuanya, suatu ketika santri meminta dirinya untuk mengajar kitab yang belum ia pelajari sebelumnya, maka ia dalam kesehariannya menggunakan cara *candhak kulak* (belajar sambil mengajar). Ia belajar kitab kepada kiai Kamil di Karanggeng, yang pada

² Badiatu R, Junaidi, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara) 2009.
Hal 117

esok harinya ia mengajarkan kepada para santrinya, oleh karena itu jadwal kegiatan mengaji di Kasingan tergantung pada jadwal pengajian di Karanggeng.

Setahun setelah menikah Bisri Mustofa tidak nyaman dengan kondisi tersebut, Ia kemudian menjalankan Ibadah haji bersama keluarganya yang berada di Rembang. Setelah ibadah Hajinya selesai, Ia tidak langsung pulang melainkan bermukim di Mekkah untuk menuntut ilmu disana. Bisri Mustofa belajar secara privat dengan gurunya. Guru-guru tersebut diantaranya: Syaikh Baqir asal Yogyakarta (Mengaji *lubb al-Usul, Umdat al-Abrar*, dan kitab *Tafsir al-Khashaf*), Syaikh Umar Hamdan al-Maraghi (belajar Hadis *Shahih Bukhori* dan *Shahih Muslim*), Syaikh Hassan Massat (*Minhaj Dzaw al-Nadar*), Sayyid Amin (kitab *Ibn 'Aqil*), Syaikh 'Ali al-Maliki (kitab *al-ashbab wa al-Nada'ir*), dan KH. Abdullah Muuhaimin (kitab *Jam al-Jawami*).³

KH. Bisri pulang Kembali dari Mekkah ke Kasingan atas permintaan mertuanya pada tahun 1938. Setelah setahun di Kasingan, KH. Cholil yang merupakan mertua sekaligus gurunya wafat. Sejak saat itu Ia bertanggung jawab atas Pesantren Kasingan. Akan tetapi, tiga tahun kemudian tepatnya pada tanggal 8 Desember 1941, pemerintah Jepang menyatakan perang terhadap sekutu, hal itu menyebabkan keadaan di pesantren menjadi gempar karena adanya kabar dari Belanda bahwa santri wajib militer, oleh karena itu seluruh santri dipulangkan dan kegiatan di Pesantren Kasingan berhenti.

Sesampainya Jepang di pulau Jawa, Bisri Mustofa dan keluarganya meninggalkan kampung halamannya dengan tujuan mneyelamatkan diri dan keluarganya dengan mencari tempat yang sekiranya aman. Ketika terjadi penyerangan Belanda yang kedua, KH Bisri bergabung dalam organisasi yang bernama PETA (Pembela Tanah Air). Setiap ada kesempatan berpidato, ia selalu memberikan semangat kepada penduduk

³ Dinda Stya Melina, Penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang ayat-ayat Pelestarian Lingkungan, Skripsi (Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2021) h. 39

untuk membela tanah air dan betapa pentingnya kemerdekaan bangsanya dari penjajahan. Ketika Indonesia dinyatakan Merdeka, KH Bisri Mustofa mendirikan pesantren yang diberi nama *Raudlatut Thalibin*.

Dalam perjalanannya sekitar tahun 1967, Ia mendirikan Yayasan Muawanah Lil Muslimin (*yamu 'alim*) dan menikah lagi dengan Umi Atiyah asal Tegal tanpa sepengetahuan Ma'rufah dan keluarganya. Bersama Umi Atiya dikaruniai seorang anak bernama Maemun⁴.

KH Bisri Mustofa dikenal sebagai ulama yang memiliki semangat dalam pemikiran intelektual dan pemikiran moderat dibidang keagamaan dan bidang politik. Ia lebih mengedepankan kemaslahatan umatnya dibandingkan dengan hukum-hukum fiqih yang terkadang dinilai kaku dalam memecahkan suatu permasalahan. Ia juga menerapkan konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, yang berarti memerintahkan perbuatan yang baik dan melarang perbuatan yang keji. Menurut KH Bisri dalam mengartikan *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu semangat menjalin kerukunan antar manusia agar kehidupan tetap seimbang. Dengan memahami konsep tersebut manusia akan sadar akan batasan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan agar tidak melakukan kerusakan di muka bumi.⁵

2. Karya-karya KH Bisri Mustofa

KH Bisri Mustofa tokoh yang sangat terkenal, ia pandai dalam bidang keagamaan serta tokoh politikus, sebagai orator, juga mempunyai banyak ilmu pengetahuan yang menjadikannya sebagai penulis sejak usia muda. Ide-ide dan pemikirannya dituangkan kedalam tulisan yang akan menjadi kitab-kitab, buku-buku, dan terjemahan-terjemahan yang sampai diterbitkan dan sampai sekarang masih beredar di seluruh Nusantara. Karya-karya KH Bisri Mustofa pada umumnya mengenai keagamaan, dalam penulisannya menggunakan Bahasa Jawa bertuliskan Arab pegon, ada yang

⁴ Achmad Zaenal Huda, Mutiara pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2003) h. 25

⁵ Dinda Sty Melina, Penafsiran KH. Bisri Musthofa ..., h.44

berbahasa Indonesia bertuliskan Arab Pegon, menggunakan Bahasa Arab, dan juga ada yang menggunakan Bahasa Indonesia latin. Karya tulis yang paling monumental yaitu kitab Tafsir al-Ibriz. Adapun karya-karya yang lainnya adalah sebagai berikut:⁶

- a. Bidang Tafsir: Tafsir al-Ibriz 30 Juz, Tafsir surat Yāsin, dan Al-Iktsir (Ilmu Tafsir)
- b. Bidang hadits: Terjemah Hadist Arba'in al-Nawawi, Terjemah kitab Bulūgh al-Marām (Hadist-hadist hukum syara'), Al-Bayquniyyah (Ilmu Hadist)
- c. Bidang Fiqih: Safinah al-Salah, Buku Islam dan Shalat, Manasik haji, Risalat al-Ijtihad wa al-Taqlid, Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah, dan Terjemahan Kitab Qawa'id al-Bahaiyah
- d. Bidang Aqidah: Buku Islam dan Tauhid, 'Aqidah ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah, Al- 'Aqidah al- 'Awām, Sullamul Afhām dan Durar al-Bayan
- e. Bidang akhlaq/Tasawuf: Wasaya al-Aba li al-Abna, Syi'ir Ngudi Susilo, Mitra Sejati, dan Al-Ta'liqat al-Mufidah li al-Qasidah al-Munfarijah
- f. Bidang ilmu Bahasa Arab: Terjemahan Sharah Alfiah ibnu Malik, Terjemahan Sharah al-Jurumiyah, Terjemahan Sharah 'Imriti, Nadzam al-Maqsud, dan Sharh Jawhar Maknun
- g. Bidang ilmu Mantiq/Logika: Tarjamah Sullamul Munawwaraq
- h. Bidang Sastra: Syair-syair Rajabiyah
- i. Bidang sejarah: Al-Nibrasy, Tarikh al-Anbiya', dan Tarikh al-Awliya'
- j. Bidang Islam lainnya: Islam dan Keluarga berencana, Ar-Risalat al-Hasanat, Kasykul, Khotbah Jumat, Cara-caranipun Ziyarah lan sinten kemawon Walisongo puniko, Al-Mujahadah wa al-Riyadah, Muniyatu wa al-Zaman, dan Ataifu al-Irshad

⁶ Vina Hidayatul Mufidah, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa (Tata cara Bermasyarakat dalam kitab Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthafa)*, skripsi IAIN Ponorogo 2022 h.34

3. Kitab Tafsir al-Ibriz

a. Latar Belakang Penulisan Kitab

Tafsir al-Ibriz merupakan karya KH Bisri Mustofa yang pada awalnya hanya semacam kumpulan dari ceramah atau catatan-catatan kecil yang ditulis ketika hendak memberikan ceramah maupun selesainya pengajian. Pada tanggal 29 Rajab 1379 H bertepatan pada tanggal 28 Januari 1960 M penulisan tafsir al-Ibriz selesai.⁷ Dalam muqadimah tafsir tersebut, KH. Bisri Mustofa mengemukakan tujuan dari penulisan kitab al-Ibriz adalah untuk membantu para umat yang ingin berusaha dalam memahami makna dan isi kandungan dalam al-Qur'an. Hal tersebut termasuk perbuatan yang mulia, karena anugerah yang diberikan Allah dan berkat kemuliaan al-Qur'an seseorang yang membaca al-Qur'an akan mendapatkan pahala meskipun tidak mengetahui arti atau makna kandungannya.⁸

Tafsir al-Ibriz ditulis menggunakan Bahasa Jawa menggunakan huruf *pegon* yang bertujuan agar masyarakat dapat lebih mudah dalam memahami makna al-Qur'an. Tafsir ini sangat diminati dari semua kalangan kaum muslim, bahkan sudah diterbitkan tafsir al-Ibriz dengan menggunakan tulisan latin untuk mereka yang tidak bisa membaca aksara arab pegon, walaupun masih diterbitkan dalam bahasa Jawa.

b. Metode, corak, dan sistematika Penulisan

Metode yang digunakan dalam tafsir al-Ibriz yaitu menggunakan metode *Tahlili* (analitis). Di mana dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dalam urainnya dimulai dengan memberikan arti kosa kata dan penjelasan mengenai makna global ayat yang disertai dengan adanya munasabah (korelasi) satu ayat dengan ayat yang lainnya, terkadang memberikan penjelasan mengenai sebab- Nuzulnya, dan dalil-dalil yang

⁷ Vina Hidayatul Mufidah, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa ...* h. 36

⁸ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li ma'rifahtil Tafsir al-Qur'an al-Aziz* (Kudus: Menara Kudus)

berasal dari Rasul, sahabat, para tabi'in yang terkadang ditambahi dengan pendapat para mufassir itu sendiri yang diwarnai dengan latar belakang pendidikannya dan kondisi social kemasyarakatan pada saat itu. Sedangkan Corak dari kitab Tafsir al-Ibriz tidak memilii kecenderungan dominan pada satu corak tertentu, tafsir al-Ibriz mencangkup berbagai corak tafsir yaitu; fiqih, aqidah, tasawuf, maupun *adab al-Ijtima'i*.

Kitab tafsir al-Ibriz ditulis menggunakan *tartib Mushafi*, yaitu; dalam tatanan penulisannya runtut sesuai dengan ayat dan surat yang tersusun dalam al-Qur'an (dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas). Tafsir al-Ibriz yang ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan menggunakan tulisan Arab *pegon* diterbitkan menjadi tiga jilid dengan tebal 2270 halaman, yang menurut penyusunnya kitab tersebut bukanlah kitab tafsir al-Qur'an melainkan terjemah tafsir al-Qur'an dikarenakan penerjemahannya dilakukan berdasarkan bahan-bahan yang terdapat didalam kitab-kitab tafsir karya ulama sebelumnya. Rujukan-rujukan tersebut disebutkan didalam muqadimah tafsir al-Ibriz, yaitu; "*Dene bahan-bahanipun tarjamah tafsir ingkang kawula segahaken punika, amboten sanes inggih naming methik saking tafsir-tafsir mu'tabaroh kados tafsir Jalalain, tafsir Baidhowiy, tafsir Khozin, lan sak panunggilanipun.*"⁹

Langkah yang dilakukan KH Bisri Mustofa dalam menafsirkan al-Qur'an juga telah disebutkan di dalam Muqadimahnya, berikut penjelasan dan rincian terkait langkah-langkah dalam menulis terjemah tafsir yang diberi nama *al-Ibriz fi Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al- 'Aziz*:

- 1) Al- Qur'an ditulis di tengah dan diberi makna kata perkata lengkap dengan kedudukan kata tersebut dalam kalimat yang ditulis dibawah ayat dengan tulisan *gandul* atau arti miring, seperti halnya kitab kuning di Pesantren seperti memberikan arti *utawi* yang mempunyai

⁹ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al- 'Aziz*, Juz 1. h.1

kedudukan sebagai *mubtada'* dan *iku* yang mempunyai kedudukan sebagai *Khobar*, dan seterusnya

- 2) Terjemahan tafsir ayat al-Qur'an ditulis di bagian samping kotakan dan diberi nomor. Untuk nomor ayat terletak di akhir ayat, sedangkan nomor terjemah terletak di awalnya.
- 3) Menyebutkan nama surat, apakah masuk kategori makkiyah atau madaniyah disertai dengan jumlah ayatnya.
- 4) Awal dari penafsiran biasanya mengemukakan beberapa aspek seperti *asbab al-nuzul*, *nasikh mansukh*, maupun riwayat bahkan *Israilliyat*.
- 5) Penafsiran dilakukan per-ayat yang ditulis secara berurutan dan terkadang mengelompokkan menurut tema yang ada hubungannya dengan ayat-ayat sebelumnya maupun sesudahnya.
- 6) Memberikan keterangan-keterangan lain dengan diberi tanda tanbih, faidah, muhimmah, dan lainnya yang ditulis dengan tafsir ayat-ayat al-Qur'an. Terdapat juga *mas'alah*, *hikayah*, dan *qissah*.¹⁰

B. Mengenal KH Misbah Mustofa

1. Biografi KH Misbah Mustofa

KH Misbah Mustofa lahir pada tahun 1917 M di Pesisir Utara Jawa Tengah yang tepatnya dikampung Sawahan Gang Palen, Rembang. Beliau merupakan anak dari pasangan KH Zainal Mustofa dan Siti Khadijah. KH Zainal Mustofa termasuk pengusaha yang kaya yang ahli dalam bidang pertanian dan perdagangan, walaupun kaya akan tetapi tidak menjadikannya sombong melainkan mempunyai akhlak yang baik, sangat menghormati para ulama meskipun latar belakangnya bukanlah seorang yang

¹⁰ Mar'atus Sholikhah, *Pandangan Fiqih KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)*, skripsi (Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah: IAIN Ponorogo, 2017) h. 49-50

berpendidikan Pesantren, ia murni menjadi pengusaha yang sukses yang sangat dermawan¹¹.

Pada tahun 1923, KH Misbah Mustofa bersama ketiga saudaranya melakukan ibadah Haji atas ajakan orang tuanya. Pada saat itu KH Misbah berumur tiga setengah tahun, Mashadi (KH Bisri Mustofa) berumur delapan tahun, Salamah berumur lima setengah tahun dan Ma'shum berumur satu tahun, pada saat itu semua anggota keluarganya berangkat menggunakan kapal milik Chasan Imazi Bombay untuk ibadah haji. Setibanya di Mekkah, ayahnya merasa sakit keras sehingga serangkaian ibadah Hajipun dilaksanakan menggunakan tandu, setelah selesai dari pelaksanaan ibadah haji, penyakitnya pun bertambah dan menghembuskan nafas terakhirnya sebelum pulang ketanah air pada usia 63 tahun dan dimakamkan disana.

Sepeninggal ayahnya, KH Misbah diasuh oleh kakak tirinya yaitu H.Zuhdi. Pendidikan pertama yang ditempuh KH Misbah yaitu Pendidikan Sekolah Rakyat (SR) ketika berusia 6 tahun. Setelah lulus dari SR, KH Misbah menyusul kakaknya untuk nyantri di Pesantren Kasingan yang diasuh oleh KH Cholil, selain itu juga menempuh pendidikannya ke Pesantren Tebuireng yang diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari, dan pondok pesantren Termas yang diasuh oleh KH. Dimiyati.¹²

KH Misbah Mustofa dijodohkan oleh KH. Ahmad bin Su'ib dengan cucunya yang bernama Masruroh putri dari KH. Ridwan di Bangilan, Tuban yang pada akhirnya menikah. pernikahannya dikaruniai lima anak, yaitu Syamsiyah, Hamzah, Abdul Malik, Muhammad Nafis dan Ahmad Rafiq. Setelah menikah, KH Misbah diminta untuk mengajarkan beberapa ilmu seperti akidah, Bahasa Arab, Tafsir, dan ilmu-ilmu lainnya, oleh karena itu Ia mendapat kepercayaan dan dijadikan Pengasuh di Pesantren mertuanya

¹¹ Muhammad Khoirul Anwar "Khazanah Mufassir Nusantara" Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an h.114

¹² Dwin Afina Aninnas, *Penafsiran tentang Tawassul dalam Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil karya KH.Misbah Mustofa (Analisis Penafsiran surat al-Maidah ayat 35)*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel 2019) h. 43

yaitu PP. Mansyaurridlo dengan pengajarannya yang menggunakan cara *sorogan* dan *bandongan*. pada akhirnya KH Misbah mendirikan Pondok Pesantren sendiri yaitu PP. Al-Balagh.¹³

KH Misbah selain dibidang keagamaan juga aktif dibidang politik, akan tetapi seringkali ia berpindah-pindah menjadi anggota partai maupun ormas seperti Nahdlatul Ulama, Partai Masyumi, dan Partai Golkar. Tujuan keterlibatannya dalam dunia politik adalah untuk mensyiarkan agama Islam dengan cara berdakwah, berdiskusi dan memberikan ceramah keagamaan yang biasanya terkait masalah-masalah yang sedang terjadi di Masyarakat, akan tetapi pandangannya dalam menyelesaikan permasalahan sering mengundang kontroversi dengan pendapat ulama-ulama yang lain. Pada akhirnya KH Misbah keluar dari partai politik dan menghabiskan waktunya untuk menulis berbagai buku, dengan cara mengarang atau menerjemahkan kitab-kitab klasik kedalam bahasa Jawa. dengan cara inilah Ia bisa berdakwah yang menurutnya sangat efektif.¹⁴

2. Karya-karya KH Misbah Mustofa

- a. Bidang tafsir: Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil, Taj al-Muslimim juz I, II, III, IV, Terjemah Tafsir Jalalain dalam bahasa Indonesia, Tafsir Surah Yasin dan Terjemah Al-Itqan dalam bahasa Jawa
- b. Bidang Fiqh: Terjemah Al-Muhadzab dalam bahasa Indonesia, Terjemah Minhajul Abidin dalam bahasa Jawa, Terjemah Minh al-Saniyah dalam bahasa Jawa, Nur al-Mubin fi Adab al-Musallin, dan Terjemah Jawahir al-Lammah dalam bahasa Jawa
- c. Bidang Hadist: Terjemahan Bulughul Maram dalam bahasa Jawa, Terjemah Riyad al-Solikhin dalam bahasa Indonesia, Terjemah Durrat al-Nasihin dalam bahasa Jawa, Terjemah Al-Jami' al-Soghir dalam bahasa Indonesia, dan Terjemah Tiga Ratus Hadist dalam bahasa Jawa

¹³ Syadad Ibnu H, Toleransi Beragama dalam al-Qur'an (Telaah atas pemikiran KH Misbah Musthofa dalam tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil), Tesis, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020) h.50

¹⁴ Ahmad Baidowi, Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil karya KH Misbah Musthafa (Jurnal Nun, Vol. 1, No. 1, 2015) h. 38

- d. Bidang Akhlak Tasawuf: Terjemah Ihya' Ulumuddin dalam bahasa Jawa, Terjemah Al-Hikam dalam bahasa Jawa, Terjemah Hidayat al-Shibyan dalam bahasa Jawa, Terjemah Idhat al-Nasi'in dalam bahasa Jawa, dan Terjemah Asma' al-Husna dalam bahasa Jawa
 - e. Bidang Kaidah Bahasa Arab: Terjemah Jauhar al-Maknun dalam bahasa Indonesia, Terjemah Alfiyah Kubra dalam bahasa Jawa, Terjemah alfiyah Sughro dalam bahasa Jawa, Terjemah Sulam an-Nahwi dalam bahasa Jawa, dan Kitab Assharf al-Wadih
 - f. Bidang kalam (Teologi): Terjemah Syu'b al-Imam dalam bahasa Jawa, dan Terjemah Tijan al-Darori dalam bahasa Jawa
 - g. Bidang lainnya: Dalail diterjemahkan dalam bahasa Jawa, Nur al-Yaqin diterjemahkan dalam bahasa Jawa, Aurad al-Balighah (Wirid Jawa), Qurrat al-Uyun diterjemahkan dalam bahasa Jawa, Al-Rahbanuyyah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, Attadskirat al-Haniyyah (Khutbah), Misbah al-Dawji diterjemahkan dalam bahasa Jawa, Hijib Nasr diterjemahkan dalam bahasa Jawa, Nadham Burdah diterjemahkan dalam bahasa Jawa, Dakwah al-Ashab, Wirid Ampuh, Dibak Makna, dan Syi'ir Qiyamat.¹⁵
3. Kitab Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil
- a. Latar belakang penulisan kitab

Kitab tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil merupakan kitab dengan berbahasa Jawa dan ditulis menggunakan tulisan Arab (pegon). Kitab tafsir ini ditulis KH Misbah Mustofa yang khusus ditunjukkan kepada masyarakat yang berbahasa Jawa baik guna memudahkan masyarakat dalam memahami makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Ia menulis kitab tafsir tersebut sebagai strategi dalam metode dakwahnya dalam mensyiarkan agama Islam. Menurutnya dengan menggunakan metode tulisan itu lebih efisien dari pada ceramah karena bisa dibawa kemana-mana tanpa adanya batas waktu. Selain itu, Ia

¹⁵ Dwin Afina Aninnas, *Penafsiran tentang Tawassul ...*h. 45

menuulis kitab tafsir dikarenakan melihat adanya fenomena masyarakat di sekitarnya yang hanya mementingkan kehidupan di dunia saja tanpa memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan akhirat, oleh karena itu beliau menulis kitab Tafsir ini yang diharapkan bisa dijadikan pelajaran bagi orang muslim supaya mempunyai iman, menjadi pribadi yang kokoh, tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan, dan tentunya mempersiapkan kehidupan di Akhirat kelak. Dalam kitab tafsirnya KH misbah Mustofa mengungkapkan;

“Al-Qur’an suwijine kitab suci saking Allah kang wajib digunaake kanggo tuntunan urip dening kabeh kawulane Allah kang padha melu manggon ana ing bumine Allah. Saben wong Islam wajib ngakoni yen al-Qur’an iku dadi tuntunan uripe, yaiku artine ucapan “wa al-Qur’an imami”. Wong Islam ora kena urip ing bumine Allah nganggo tuntunan sak liyane al-Qur’an. Ora kena urip cara wong kafir, utawa wong Hindu utawa wong Budha utawa cara apa bahe.”¹⁶

KH Misbah manamai kitab tafsirnya “al-Iklil” yang berarti mahkota atau kuluk yang bisa juga disebut tutup kepala seorang raja, diharapkan Allah Swt memberi kemudahan kepada masyarakat khususnya umat Islam dan menjadikan al-Qur’an sebagai pelindung hidup dengan ilmu dan amalnya sehingga mendapatkan kehidupan yang damai baik didunia maupun diakhirat.¹⁷

b. Metode, corak, dan sistematika penulisan

Pada tahun 1977 M, KH Misbah Mustofa menulis kitab tafsir al-iklil fi Ma’ani at-Tanzil dan berhasil diselesaikan tahun 1985 M. Penulisan kitab tafsir ini mempunyai metode dan sistematika yang khas, dalam penulisannya menggunakan bahasa Jawa dengan tulisan Arab

¹⁶ Misbah Mustofa, al-Iklil fi ma’ani al-Tanzil (Surabaya :al-Ikhsan) h.1

¹⁷ Ahmad Baidowi, aspek Lokalitas tafsir al-Iklil h.40

(pegon) disertai makna gandul yang menjadi ciri tersendiri dari karya ulama Pesantren Jawa. Setiap surat yang akan ditafsirkan selalu diawali dengan menunjukkan jumlah ayat, makkiyah atau madaniyah, asbabun nuzul, atau permasalahan yang akan dibahas. Ayat al-Qur'an diterjemahkan secara harfiah dengan menggunakan makna gandul di setiap kata yang ditulis miring kebawah, kemudian diterjemahkan per ayat dibagian bawahnya, terdapat dua bagian penjelasan dimana bagian pertama penjelasan global yang ditandai dengan garis tipis mendatar, sedangkan bagian kedua penjelasan secara rinci ditandai dengan garis tebal. Selain itu, dalam memberikan penjelasan penafsiran ayat al-Qur'an terdapat juga istilah-istilah yang digunakan, yaitu:¹⁸

Istilah	Kegunaan
كت	Digunakan untuk menjelaskan persoalan lebih jelas atau terperinci
فائدة	Digunakan untuk menjelaskan isi kandungan dari suatu ayat
قصة	Digunakan untuk menceritakan suatu kisah atau Riwayat umat terdahulu
تنبيه	Digunakan untuk keterangan tentang sebuah tradisi yang berkembang dimasyarakat
مسئلة	Digunakan untuk menjelaskan sebuah persoalan yang ditafsirkan

Kitab tafsir al-Iklil merupakan kitab yang ditulis dengan menggunakan Metode Tahlili. Beliau menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang disusun sesuai dengan urutan mushaf. Sedangkan corak penafsirannya yaitu adabi Ijtima'i. Terdiri dari 30 juz dan dicetak setiap juznya, sehingga terdapat 30 jillid. Setiap jilid juz menggunakan warna sampul yang berbeda-beda, dan halamannya pun juga berbeda-beda. Karya tafsir tersebut dicetak oleh *al-Ihsan Offset* Surabaya dengan menggunakan kertas buram dan warna sampul setiap jilidnya berbeda.

¹⁸ Anggi Maulana, dkk, Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi' Ma'ani Al-Tanzil dan Contoh Teks Penafsirannya (Zad al-Mufassirin, Vol. 3 No. 2, 2021) h. 277

C. Penafsiran Ayat-Ayat Sakaratul Maut dalam Tafsir al-Ibriz dan al-Iklil

Sebelum memaparkan ayat tentang sakaratul maut menurut KH Bisri Mustofa dan KH Misbah Mustofa, Penulis ingin menjelaskan alasan penulis memilih beberapa ayat al-Qur'an dan Semua ayat al-Qur'an yang dipilih tersebut memiliki penjelasan mengenai Sakaratul Maut. Penjelasan tersebut penulis klasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu mengenai adanya sakaratul maut, sakaratul maut bagi orang yang beriman, dan sakaratul maut bagi orang yang dzalim. Mengingat bahwa banyak manusia yang tidak mengetahui sakaratul maut, dan bagaimana gambaran ketika sakaratul maut sesuai dengan amal perbuatannya.

1. Adanya Sakaratul Maut

a) QS Qaf ayat 19

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تُحِيدُ (١٩)

Artinya: “Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya, itulah yang dahulu hendak kamu hindari”.¹⁹

1) Penafsiran KH Bisri Mustofa

*Sakarate Mati (ateges payahe dicabuti nyawane) mesthi tumeka sarana haq (ora goroh). Iya mati iku, perkara kang sira wedeni (yen biso ngono, sira arep lumayu saking mati, ananging tetep ora bisa)*²⁰

Sakaratul maut (artinya kesusahan ketika dicabut nyawanya) pasti datang sarana haq (tidak bohong). Mati yaitu perkara yang kamu takuti (kalau begitu, kamu akan lari dari kematian, akan tetapi tetap tidak bisa).

2) Penafsiran KH Misbah Mustofa

¹⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, (Bandung: Sigma Iksa media Arkalina 2014) h. 519

²⁰ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al- 'Aziz*, Juz 26 (Kudus: Menara Kudus) h. 1899

*Kepayahane pati sebab pencabutan ruh iku mesti teka, kanthi gawa kahanan-kaanan haq yaitu kahanan akhirot. Pati iku perkara kang sira arep nyingkerihi, nanging tetep ora bisa.*²¹

Susahnya kematian sebab pencabutan ruh itu pasti datang, dengan membawa keadaan-keadaan haq yaitu keadaan akhirat.

Mati yaitu perkara yang hendak kamu singkirkan, akan tetapi tetap tidak bisa.

b) Al-Qiyamah 26-29

كَأَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَائِيَّ (٢٦) وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ (٢٧) وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ (٢٨) وَالتَّتَمَّتِ السَّاقُ

بِالسَّاقِ (٢٩)

Artinya: Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan. Dan dikatakan (kepadanya), siapa yang dapat menyembuhkan? Dan dia yakin itulah waktu perpisahan (dengan dunia). Dan bertaut betis (kiri) dan betis kanan.²²

1) Penafsiran KH Bisri Mustofa

*Eling! Arikala nyawa wis tumeka ana ing gorokan lan wis diucapake (dening wong-wong kang ana ing kiwa tengene) sapa sing bisa nyuwuk? Lan arikala wong kang arep mati mau yakin menawa wis arep pisah karo dunya, lan wentis wis ketemu karo wentis (jalaran payahe ngrasakake dijabute nyawa) (yen wis kaya mengkono iku aran wis putus).*²³

Ingat! apabila nyawa sudah sampai di kerongkongan dan sudah diucapkan (oleh orang-orang yang ada di kiri dan kanannya) siapa yang bisa menyembuhkan? Dan ketika orang yang akan mati tadi yakin bahwa akan pisah dengan dunia, dan betis sudah bertemu betis (sebab susahnya merasakan dicabut nyawa) (kalau sudah seperti itu namanya sudah putus)

²¹ Misbah Mustofa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* (Surabaya: al-Ihsan) h.4175

²² Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, h. 578

²³ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al- 'Aziz*, Juz 29, h. 2180

2) Penafsiran KH Misbah Mustofa

Al-Qiyamah (26, 27, 28)

Temenan! yen ruh iku wus tumeka ana ing panggoroan, lan wong-wong pada ngucap; apa ana dokter? sapa kang bisa nambani larane? Lan yakin yen bakal ninggalake kanca-kancane.

Yakinlah! apabila ruh itu sudah sampai di kerongkongan, dan orang-orang mengucapkan; apa ada dokter? Siapa yang bisa menyembuhkan sakitnya? Dan yakin akan meninggalkan teman-temannya.

Al-Qiyamah (29,30)

*Lan garis siji tetemu marang garis sijine, manungsa bakal weruh apa kang bakal di panggoni sakwuse matine.*²⁴

Dan garis satu bertemu dengan garis satunya, manusia akan melihat apa yang akan ditempati ketika kematiannya.

c) Al-Waqiah ayat 83-85

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْخُلُقُومَ (٨٣) وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ (٨٤) وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ (٨٥)

Artinya: Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (Nyawa) telah sampai dikerongkongan. Dan kamu ketika itu melihat. Dan kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu, tetapi kamu tidak melihat. Maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah).²⁵

1) Penafsiran KH Bisri Mustofa

²⁴ Misbah Mustofa, al-Iklil fi ma'ani al-tanzil, h. 4459

²⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, h. 537

Al-Waqi'ah ayat 83-87

Mbok iya nalika nyawa wus tekan ing gorokan, lan sira kabeh wong-wong kang padha nunggoni wong kang arep mati kala iku iya padha ningali, ingsun Allah luwih parek marang wong kang arep mati mau, tetapi sira kabeh ora padha ngerti. Mbok iya yen pancen sira kabeh ora padha den wales (ateges ora den tangekake sing kubur). (mbok iya yen wus kaya mengkono iku) nyawa kang wus tekan gorokan padha sira balekna marang awake sak kojur, yen sira kabeh pancen padha bener panyana ira.

Maka seandainya, ketika nyawa sudah sampai di kerongkongan dan kalian semua orang-orang yang akan menunggu orang yang akan meninggal ketika itu kalian melihat. Allah lebih dekat kepada orang-orang yang akan meninggal, akan tetapi kalian semua tidak mengerti, seandainya ketika sungguh kalian semua tidak akan dibalas (artinya tidak dibangkitkan dari kubur). (seandainya ketika sudah seperti itu) nyawa yang sudah sampai kerongkongan akan kalian kembalikan ke seluruh tubuh, kalau kalian memang benar penglihatannya.

Keterangan:

Dhawuh “laula” kang kapindho mau, dhawuh taukid, ateges naming pikukuh. Dadi yen diurutake miturut bahasa daerah jawa mengkene: Mbok iya sira kabeh iku mbok padha mbalekake nyawane kanca ira kang wis tekan tenggorokan kuwi, yen nyata-nyata sira kaabeh iku ora bakal den tangekake saking kubur; ing mangka sira kabeh iya padha weruh nalika nyawane kanca irawis tekan gorokan. Mesthine yen sira wani nantang dhawuh-dawuhe Allah Ta’ala, ra iya kudu wani lan bisa nentang lolos nyawa, iya gene sira teka padha meneng bae?²⁶

²⁶ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al- ‘Aziz*, Juz 27, h. 1987

Pengucapan “laula” yang kedua yaitu kata taukid, artinya hanya penegasan, jadi kalau diurutkan menurut bahasa daerah Jawa seperti ini: mbok iya, kalian semua mengembalikan nyawa teman kalian yang sudah sampai di kerongkongan itu, kalau benar-benar nyata kalian semua itu tidak akan dibangkitkan dari kubur. Maka dari itu, kalian semua melihat ketika nyawa teman yang sudah sasmpai kerongkongan, pastinya kalian semua berani menentang firman-firman Allah, ya harus berani dan bisa menentang nyawanya lolos, tetapi mengapa kalian semua hanya diam saja?

2) Penafsiran KH Misbah Mustofa

Al-Waqi’ah ayat 83, 84 (*Kenapa nalika ruh wus tumeka maring goroanne wong-wong kang pada nunggoni wong kang arep mati, kok sira kabeh ora pada ambalekake ruh iku.*)

Kenapa ketika ruh sudah sampai kerongkongannya, orang-orang yang ada menunggu orang yang akan wafat, kalian semua tidak mengembalikan nyawa itu?

Al-Waqi’ah ayat 85 (*Ingsun iku luwih parek marang wong kang arep mati ketimbang sira kabeh, nanging sira kabeh ora pada weruh*).²⁷

Saya (Allah) itu lebih dekat kepada orang yang akan wafat daripada kalian, akan tetapi kalian tidak melihatnya.

2. Sakaratul Maut bagi orang yang Beriman

a) An-Nahl ayat 32

... الَّذِينَ تَتَّبِعُهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٣٢)

²⁷ Misbah Mustofa, al-Iklil fi ma’ani al-tanzil, h.4252

Artinya: yaitu orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) mengatakan kepada mereka “Salamun ‘alaikum, masuklah kedalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan”²⁸

1) Penafsiran KH Bisri Mustofa

*Wong-wong Muttaqin, yaiku wong-wong kang nalika mati dihormati dening Malaikat sarana pengucap: Salamun ‘alaikum, lan ana ing akhirat dibageake: manga samiha mlebet suwarga. Sebab anggen sampeyan sedaya sami ngamal.*²⁹

Orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang ketika wafat dihormati oleh malaikat dan mengucapkan: “Salamun’alaikum”, dan di akhirat dikatakan: silahkan masuk kedalam surga. Karena amal yang telah kamu lakukan.

2) Penafsiran KH Misbah Mustofa

Wong-wong muttaqin iku wong-wong kang nalika ruhe dipundut dening Malaikat pada seneng atine. Malaikat pada ngucap salammun alaikum: sira kabeh oleh idzin mlebu suwarga sebab amal sira lakuni.

Orang-orang yang bertakwa yaitu orang-orang yang ketika nyawanya dicabut oleh Malaikat hatinya senang. Malaikat mengucapkan Salamun alaikum: kalian semua mendapat izin masuk surga karena amal yang kamu lakukan.

Keterangan 32

Senenge wong Muttaqin iki sebab nalika pencabutan ruh diduduhake suwarga kang bakal dadi panggonane ana ing akhirat. Nuli yen ningali lahire iki ayat, mlebu suwarga iku sebab amal sholeh kang wus dilakoni ing dunya. Nanging kang mengkene iki bertentangan karo hadis nabi kang unine:

²⁸ Kemenag RI, *Al-Qur’an Terjemahan dan Tajwid*, h. 270

²⁹ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al- ‘Aziz*, Juz 14, h. 791

لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ أَعْمَلِهِ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي

اللَّهُ بِرَحْمَتِهِ

Artine: sira kabeh ora bakal bisa mlebu suwarga sebab amale. Para sahabat matur: lan ugi panjenengan ya Rasulullah? Kanjeng Nabi dawuh: ingsun uga. Kejaba yen Allah ngerubungi ingsun kelawan rahmate. Iki hadis jelase nuduhake yen mlebu suwarga melulu sebab fadhola Allah. Nuli dening para ulama didawuhaken yen ayat iki “ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ” iku wus bener. Nanging kawula ora biso amal bagus yen ora ana kanugerahan sangking Allah. Dadi tetep yen mlebu suwarga melulu sebab Fadholah Allah Ta'ala.³⁰

Keterangan: Bahagianya orang yang bertakwa itu sebab ketika pencabutan ruh diperlihatkan surga yang akan menjadi tempat di akhirat. Kemudian melihat ayat ini, masuk surga itu sebab amal soleh yang sudah dilakukan didunia. Akan tetapi bertentangan dengan hadis nabi yang bunyinya (لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ أَعْمَلِهِ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَتِهِ) yang artinya kalian semua tidak akan bisa masuk surga sebab amal, para sahabat berkata: termasuk engkau ya Rasulullah? Nabi bersabda: saya tidak, kecuali Allah melimpahkan rahmatnya. Hadis ini jelas menunjukkan bahwa masuk surga itu karena Fadholanya Allah. Ketika para ulama mengatakan jika ayat ini “ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ” itu benar, tetapi seseorang tidak bisa beramal baik jika tidak ada anugerah dari Allah, jadi Pasti jika masuk surga itu karena Fadholanya Allah.

3. Sakaratul Maut bagi orang yang Dzalim

a) Al-An'am ayat 93

³⁰ Misbah Mustofa, al-Iklil fi ma'ani al-tanzil , h. 2519

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ ۗ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ (٩٣)

Artinya:

(alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya sambil berkata “Keluarkan nyawamu.” Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.³¹

1) Penafsiran KH Bisri Mustofa

Sira upama weruh tingkahe wong dholim nalika sekarat (arep mati) banjur malaikat-malaikat padha anjebeberake astane anjotos lan niksa wonng-wong iku, kanthi ngendika: “Ayo! Wetokna nyawa ira kabeh”! dina iki sira kabeh bakal disiksa kanthi siksa kang ina, jalaran anggon ira kabeh padha ndakwa-ndakwa kang ora bener (ngaku dad nabi lan ngaku tanpa wahyu), lan jalaran anggon ira padha kumalungkung, emoh iman marang ayat-ayate Allah Ta’ala.³²

Ketika kalian melihat tingkahnya orang yang dzolim ketika sakarat (akan wafat) para malaikat membuka tangannya memukul dan menyiksanya dan mengucapkan “Ayo! Keluarkan nyaawamu” Pada hari ini kamu akan disiksa yang menghinakan, karena kamu berkata yang tidak benar (mengaku jadi nabi dan menerima wahyu) dan karena kamu menyombongkan dan tidak mau beriman terhadap ayat-ayat Allah Ta’ala.

2) Penafsiran KH Misbah Mustofa

³¹ Kemenag RI, *Al-Qur’an Terjemahan dan Tajwid*, h. 139

³² Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al- ‘Aziz*, Juz 7, h. 363

*Lamon sira iku pirsu wong-wong kang nganingaya awake nalika ing wektu sakaratil maut, sira temtu giris. Wong-wong dzolim iku yen wus sakaratil maut, malaikat juru pati ambeber tangane nuli ngucap: ayo! Toake dewe ruh nira. Saiki sira bakal diwales kanthi siksa kang andadekake inane awak nira. Sebab sira pada ngucapake keterangan kang ora bener kanggo Allah, lan nira kabeh pada anggumedeni ayah-ayatte Allah Ta'ala.*³³

Ketika kamu melihat orang-orang yang menganiaya dirinya ketika waktu Sakaratul Maut, kamu pasti mengerikan. Orang-orang dzolim ketika sudah Sakaratul Maut malaikat maut membuka tangannya dan mengucapkan “Ayo! Keluarkan sendiri nyawamu” sekarang kamu akan dibalas dengan siksa yang menjadikan hinanya dirimu karena kamu mengucapkan keterangan yang tidak benar terhadap Allah, dan kamu menyombongkan ayat-ayat Allah Ta'ala.

b) Muhammad ayat 27

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ (٢٧)

Artinya: maka bagaimana (nasib mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka, memukul wajah dan punggung mereka?³⁴

1) Penafsiran KH Bisri Mustofa

*Banjur kepriye tingkahe wong-wong munafik mengko, arikala nyawane dicabut Malaikat? Malaikat-malaikat padha mukuli raine, lan gigire (nganggo gada saking wesi).*³⁵

Maka bagaimana tingkahnya orang-orang munafik nanti, ketika nyawanya dicabut oleh malaikat? Para malaikat memukuli wajah dan punggungnya (menggunakan gada dari besi).

³³ Misbah Mustofa, *al-Iklil fi ma'ani al-tanzil*, h. 1105

³⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, h. 509

³⁵ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Juz 26, h. 1858

2) Penafsiran KH Misbah Mustofa

*Kepriye yen wong-wong munafik iku yen nyawane dipundhut dening Malaikat pati. Malaikat padha mukuli rahine lan bokonge wong-wong munafik iku.*³⁶

Bagaimana jika orang-orang Munafik itu ketika nyawanya dicabut oleh Malaikat maut, Para malaikat memukuli wajah dan pantatnya orang-orang munafik itu.

³⁶ Misbah Mustofa, al-Iklil fi ma'ani al-tanzil , h. 4132

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTOFA DAN KH. MISBAH MUSTOFA SERTA KONTRIBUSINYA TERKAIT SAKARATUL MAUT

A. Pemahaman Ayat-Ayat Sakaratul Maut dalam Tafsir al-Ibriz dan al-Iklil

Tafsir al-Ibriz karya KH Bisri Mustofa dan tafsir al-Iklil karya KH Misbah Mustofa, merupakan kakak beradik yang berlatar belakang sama dan Pendidikan pesantren yang hampir sama. Akan tetapi dalam pemikirannya terkadang mempunyai perbedaan. Dalam tafsir al-Ibriz dan al-Iklil, keduanya sama-sama menggunakan metode *tahlili* (Analitis) yaitu menjelaskan isi dari al-Qur'an, ayat per ayat dan surat per surat yang ditulis secara berurutan sesuai dengan *tartib mushafi*. Sedangkan Corak penafsiran dari Tafsir al-Ibriz dan al-Iklil adalah sama-sama adabi ijtima'i dan Aqidah. Dalam penyajian tafsir, keduanya sama-sama menggunakan makna gandul disetiap kata yang ditulis miring kebawah dengan bahasa Jawa tulisan Arab (pegon) dan memberikan penafsiran yang berbentuk narasi, perbedaannya dalam Tafsir al-Iklil terkadang terdapat dua penjelasan, yaitu kolom atas secara global dan kolom bawah penjelasan yang lebih rinci. KH Bisri dan KH Misbah tidak menafsirkan secara eksplisit ayat-ayat mengenai Sakaratul Maut, akan tetapi keduanya dalam menafsirkan ayat-ayat Sakaratul Maut terdapat perbedaan walaupun tujuan akhirnya sama.

Penafsiran terkait ayat-ayat Sakaratul Maut penulis klasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu peringatan adanya Sakaratul Maut, Sakaratul Maut bagi orang yang beriman, dan Sakaratul Maut bagi orang yang dzalim.

1. Penafsiran adanya Sakaratul Maut

KH Bisri menafsirkan Q.S Qaf ayat 19 dimulai dengan pengertian Sakaratul Maut yaitu kepayahan ketika dicabut nyawanya, dan hal tersebut

emang benar adanya haq (tidak bohong)¹ Sedangkan KH Misbah menafsirkan langsung bahwa kepayahan karena pencabutan ruh itu pasti datang dan benar adanya haq yang diartikan sebagai keadaan akhirat. Kemudian keduanya sama-sama menjelaskan bahwa kematian adalah perkara yang pasti akan datang, hanya saja kata-kata yang dipakai oleh KH Bisri bahwa kematian adalah perkara yang ditakuti oleh manusia dan tidak bisa lari darinya, sedangkan KH Misbah kematian itu perkara yang ingin manusia singkirkan akan tetapi tidak bisa. Dalam menafsirkan surat Qaf ayat 19, KH Bisri maupun KH Misbah memiliki penafsiran yang sama yaitu menjelaskan mengenai kebenaran adanya Sakaratul Maut yang tidak bisa lari darinya, akan tetapi terdapat perbedaan yaitu makna kebenaran tersebut KH Bisri menafsirkan *haq* sebagai tidak bohong sedangkan KH Misbah *haq* diartikan sebagai keadaan akhirat.²

Ayat lain yang menjelaskan terkait Sakaratul Maut yaitu Q.S al-Qiyamah ayat 26-29. KH Bisri mengawalinya dengan pengingat apabila nyawa seseorang sudah sampai di kerongkongan maka orang lain yang berada di kanan dan kirinya menanyakan apakah ada yang bisa menyembuhkan? Kemudian ketika itu orang yang akan meninggal sudah yakin bahwa dia akan pisah dengan dunia. Dan ayat selanjutnya yang masih berhubungan yaitu ketika betis sudah bertemu dengan betis, KH Bisri mengartikan bahwa ketika betis bertemu dengan betis itu adalah sebab karena merasakan kesusahan ketika dicabut nyawanya, dan jika sudah mengalami keadaan tersebut, maka dinamakan sudah terputus antara nyawa dengan jasadnya.³ Sedangkan KH Misbah menafsirkan Q.S al-Qiyamah dengan mengelompokkan antara ayat 26 sampai 28 dan dilanjut dengan ayat 29, 30 dikolom yang berbeda. Penafsiran beliau diawali dengan menyakinkan bahwa apabila ruh sampai di kerongkongan, maka orang yang disekitarnya menanyakan apa ada dokter yang bisa menyembuhkannya, dan

¹ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al- 'Aziz*, Juz 26 (Kudus: Menara Kudus) h. 1899

² Misbah Mustofa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* (Surabaya: al-Ihsan) h.4175

³ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al- 'Aziz*, Juz 29, h. 2180

ketika itu orang yang akan meninggal sudah merasakan akan meninggalkan teman-temannya. dan ketika garis satu bertemu dengan garis yang lain maka manusia akan melihat apa yang akan ditempatinya ketika kematiannya.

Dalam menafsirkan Q.S al-Qiyamah ayat 26-29 keduanya mempunyai tafsiran yang hampir mirip, akan tetapi terdapat perbedaan yaitu pada awal penafsiran KH Bisri mengingatkan sedangkan KH Misbah menyakinkan. Kemudian KH Bisri mengartikan kata الْفِرَاقُ yaitu perpisahan dengan dunia, berbeda dengan KH Misbah yang mengartikannya dengan meninggalkan teman-temannya. Selanjutnya KH Bisri menafsirkan bahwa ketika betis satu bertemu dengan betis yang lain itu disebabkan karena merasakan susahnya ketika dicabut nyawa, dan jika sudah seperti keadaan tersebut maka sudah terputus, sedangkan KH Misbah hanya berhenti pada ketika garis satu bertemu dengan garis yang lain yang dilanjutkan dengan ayat 30 yang masih berkaitan yaitu pada saat itu manusia akan mengetahui tempat yang bakal di tempati ketika kematiannya.⁴

Q.S al-Waqiah ayat 83-85 di dalam Tafsir al-Ibriz maupun al-Iklil tidak banyak memberi penafsiran hanya saja menerjemahkan kedalam bahasa Jawa, keduanya menerangkan hal yang sama, yaitu peringatan adanya Sakaratul Maut, betapa ngerinya ketika nyawa manusia telah sampai di kerongkongannya, orang-orang yang berada disekitarnya hanya bisa melihat keadaan orang tersebut dan mereka tidak bisa mengembalikan nyawanya. Mereka ada disampingnya akan tetapi Allah lah yang lebih dekat dengan orang yang akan meninggal. dan mereka tidak mengetahui hal itu.⁵

2. Penafsiran Sakaratul maut bagi orang yang beriman

Q.S An-Nahl ayat 32, dalam menjelaskan ayat tersebut KH Bisri lebih singkat dari pada KH Misbah. KH Bisri menerangkan bahwa orang yang bertakwa ketika dia wafat, dia akan dihormati oleh para Malaikat dan

⁴ Misbah Mustofa, *al-Iklil fi ma'ani al-tanzil*, h. 4459

⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, h. 537

mengucapkan salam, diakhirat dipersilahkan masuk kedalam surga karena amal yang telah dilakukan. Sedangkan, KH Misbah menerangkan bahwa orang-orang yang bertakwa hatinya senang ketika nyawanya dicabut oleh malaikat, kemudian malaikat mengucapkan salam kepadanya dan memberitahu bahwa dia mendapat izin untuk masuk surga karena amal yang dilakukan. KH Misbah menambahkan keterangan bahwasannya penyebab senangnya seseorang yang dicabut nyawanya karena diperlihatkan surga yang kelak akan ditempati di akhirat. Dilihat dari ayatnya bahwa Masuk surga itu karena amalnya, hal demikian menurut KH Misbah bertentangan dengan hadis nabi yang mengatakan bahwa seseorang tidak akan masuk surga karena amal yang diperbuat kecuali mendapat Fadholanya Allah karena seseorang tidak bisa beramal baik jika tidak mendapatkan anugerah atau Fadholanya Allah.⁶

3. Penafsiran Sakaratul Maut bagi orang yang Dzalim

Penggalan Q.S al-An'am ayat 93, yaitu ayat yang menunjukkan gambaran Sakaratul Maut bagi orang dzalim. KH Bisri menerangkan ketika melihat orang dzalim dalam keadaan Sakaratul Maut, pada saat itu ada para malaikat yang membuka tangannya kemudian memukuli, dan menyiksanya seraya mengucapkan dengan nada paksaan "ayo! keluarkan nyawamu." Pada saat itu orang yang Sakaratul Maut akan disiksa yang sangat hina. Hal itu disebabkan karena berkata yang tidak benar (mengaku menjadi nabi dan menerima wahyu) dan juga disebabkan karena menyombongkan diri dan tidak beriman terhadap ayat-ayat Allah.⁷ KH Bisri menyerupakan seperti Musailamah al-Kadzab. Sedangkan KH Misbah menerangkan bahwa sungguh mengerikan ketika melihat seseorang yang sedang mengalami Sakaratul Maut dengan menganiaya dirinya sendiri, itulah orang yang dzalim. Pada saat itu malaikat maut membuka tangannya

⁶ Misbah Mustofa, *al-Iklil fi ma'ani al-tanzil*, h. 2519

⁷ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, Juz 7, h. 363

dan mengucapkan “ayo! Keluarkan sendiri nyawamu” dan akan dibalas dengan siksaan yang menghinakan, hal itu disebabkan karena berkata yang tidak benar terhadap Allah dan menyombongkan ayat-ayatnya Allah.⁸

Kedua penafsiran tersebut terdapat banyak kesamaan, akan tetapi terdapat perbedaannya. KH Bisri menerangkan bahwa Malaikat maut membuka tangannya kemudian memukuli dan menyiksanya ketika mendatangi orang dzalim yang sedang Sakaratul Maut, berbeda dengan KH Misbah menerangkan para malaikat hanya membuka tangannya.

Ayat lain yang dikhususkan bagi orang munafik yaitu Q.S Muhammad ayat 27, KH Bisri Mustofa dan KH Misbah Mustofa banyak kesamaan dalam menerangkan ayat tersebut yang mengenai gambaran bagi orang-orang munafik ketika dicabut nyawanya oleh malaikat maut.⁹ ada sedikit perbedaan yaitu KH Bisri menerangkan bahwa Malaikat maut memukuli wajah beserta punggungnya dengan menggunakan gada yang terbuat dari besi, sedangkan KH Misbah hanya mengartikan bahwa orang yang munafik tersebut akan dipukul wajah dan pantanya oleh malaikat maut.

Tabel Persamaan Penafsiran KH Bisri Mustofa dan KH Misbah Mustofa mengenai ayat-ayat Sakaratul Maut

No.	Aspek Persamaan	KH Bisri Mustofa dan KH Misbah Mustofa
1.	Penyajian	Keduanya menggunakan Bahasa Jawa dengan tulisan arab (pegon) dengan makna gandul dan menjelaskannya.
2.	Bentuk Penafsiran	Tafsir bi ra'yu
3.	Penyusunan	Sesuai dengan Tartib Mushafi

⁸ Misbah Mustofa, *al-Iklil fi ma'ani al-tanzil*, h. 1105

⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*, h. 509

4.	Penafsiran ayat adanya Sakaratul Maut	Di dalam Q.S Qaf ayat 19 sama-sama menjelaskan mengenai kebenaran adanya Sakaratul Maut yang tidak bisa lari darinya, di dalam Q.S al-Qiyamah ayat 26-30 menyebutkan Ketika nyawa sudah sampai ke tenggorokan itulah tanda datangnya kematian. Di dalam Q.S Al-Waqi'ah ayat 83-85 Keduanya menjelaskan terkait nyawa seseorang yang akan meninggalkan dunia, dan sudah sampai tenggorokan akan tetapi orang lain yang disisinya tidak bisa melihat Ketika nyawanya dicabut. Karena Allah lah yang lebih dekat dengan orang yang akan meninggal dunia.
5.	Penafsiran ayat Sakaratul Maut orang yang beriman	Q.S An-Nahl ayat 32, keduanya sama-sama menjelaskan mengenai pencabutan nyawa bagi orang muttaqin oleh malaikat dalam keadaan baik dan mengucapkan salam kemudian mempersilahkan masuk ke dalam surga.
6.	Penafsiran ayat Sakaratul Maut bagi orang yang dzalim	Di dalam Q.S al-An'am ayat 93 sama-sama menjelaskan terkait Sakaratul Maut bagi orang yang dzalim bahwa malaikat akan memukul dan meyiksa dengan mengucapkan "ayo! Keluarkan nyawamu" pada hari itu akan dibalas dengan siksa azab yang menghinakan, karena berkata yang tidak benar dan menyombongkan diri dari ayat-ayat Allah. Di dalam Q.S Muhammad ayat 27 menjelaskan mengenai Nasib orang munafik ketika dicabut nyawanya oleh malaikat.

Tabel Perbedaan Penafsiran KH Bisri Mustofa dan KH Misbah Mustofa mengenai ayat-ayat Sakaratul Maut

No.	Aspek Perbedaan	KH Bisri Mustofa	KH Misbah Mustofa
1.	Penulisan	Terjemahan dan penafsiran terletak di samping teks ayat.	Terjemahan dan penafsiran terletak di bawah teks ayat.
2.	Teknik Penafsiran	Penjelasan secara global dan ringkas	Penjelasan luas dan terperinci
3.	Penafsiran ayat adanya Sakaratul Maut	<p>Q.S Qaf ayat 19 perkara haq diartikan sebagai tidak bohong.</p> <p>Q.S al-Qiyamah 26-29 diawali dengan mengingatkan.</p> <p>Mengartikan kata الْفِرَاقُ yaitu perpisahan dengan dunia.</p> <p>Memaknai betis satu bertemu dengan betis yang lain disebabkan karena merasakan susahnyanya ketika dicabut nyawa</p>	<p>Q.S Qaf ayat 19 perkara haq diartikan sebagai keadaan akhirat.</p> <p>QS al-Qiyamah, dengan mengelompokkan antara ayat 26 sampai 28 dan dilanjut dengan ayat 29, 30 dikolom yang berbeda. Diawali dengan meyakinkan.</p> <p>Mengartikan kata الْفِرَاقُ meninggalkan teman-temannya.</p> <p>Hanya berhenti pada betis bertemu dengan betis dan dilanjut dengan ayat selanjutnya yg berarti mengetahui tempat setelah kematiannya.</p>

4.	Penafsiran ayat Sakaratul Maut orang yang beriman	Tafsir QS, An-Nahl ayat 32 diuraikan secara ringkas.	Tafsir Q.S An-Nahl ayat 32 diuraikan lebih banyak dengan dibumbui hadis Rasulullah yang pada intinya seseorang masuk surga karena amal baik yang dilakukannya. Dan seseorang bisa beramal baik itu karena anugerah dan rahmat dari Allah.
5.	Penafsiran ayat Sakaratul Maut bagi orang yang dzalim	Q.S Al-An'am ayat 93 Menerangkan bahwa Malaikat maut membuka tangannya kemudian memukuli dan menyiksanya Q.S Muhammad ayat 27 menggambarkan bagi orang munafik, malaikat akan memukuli wajah dan punggung menggunakan gada dari besi.	Q.S Al-An'am ayat 93 Menerangkan para malaikat hanya membuka tangannya. Q.S Muhammad ayat 27 menggambarkan bagi orang munafik, bahwa malaikat akan memukul wajah dan pantatnya.

B. Kontribusi Penafsiran KH. Bisri Mustafa dan KH. Misbah Mustafa terkait Sakaratul Maut dalam Masyarakat

Adanya tafsir al-Ibriz dan al-Iklil banyak memberikan sumbangsih dan kontribusi bagi masyarakat yang diliat dari berbagai aspek, diantaranya;

1. Aspek lokalitas Tafsir al-Ibriz dan al-Iklil

Kondisi masyarakat pada saat ini sangat memprihatinkan, karena banyaknya manusia yang terjerumus dengan permasalahan duniawi sehingga banyak orang yang melakukan kemaksiatan dan menikmatinya, mereka menyepelkan hal-hal yang berhubungan dengan akhirat, sehingga tidak mempersiapkan untuk kematiannya kelak. Oleh karena itu, dengan adanya tafsir al-Iklil dan al-Ibriz memberikan pencerahan, sumbangsih terhadap masyarakat yang membacanya khususnya masyarakat Jawa sendiri. Dengan menggunakan Bahasa Jawa, kedua tafsir tersebut dapat dipahami, dan dimengerti dengan mudah bagi kalangan pasantren maupun orang awam.

Keberadaan tafsir al-iklil maupun tafsir al-Ibriz sangat penting, karena kedua tafsir tersebut sangat membantu masyarakat Islam dalam memahami makna ayat yang ada dalam al-Qur'an dan menjadi suatu pilihan selain kitab-kitab tafsir lainnya. Kitab Tafsir yang kental akan budaya lokal ini seringkali memberi perhatiannya terkait persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan, salah satunya yaitu ayat mengenai Sakaratul Maut. Dengan penafsiran yang khas menggunakan bahasa Jawa *pegon* menjadikan tafsiran ini mempunyai aspek lokalitas tersendiri. Huruf *pegon* selain memudahkan masyarakat Jawa juga bisa memahami struktur kebahasaan di dalam al-Qur'an. Kemudian penulisan makna gandul, menjadikan masyarakat mengetahui arti ayat per ayat dan kata-kata dari ayat al-Qur'an dalam bahasa Jawa.

2. Kontribusi penafsiran Sakaratul maut bagi masyarakat

Penafsiran ayat-ayat terkait sakaratul maut membuat para Masyarakat sadar betapa mengerikan jika membayangkannya, dengan begitu mereka akan ingat bahwa pada akhirnya setiap orang pasti akan mati dan tidak ada satupun yang bisa lari dari kematian tersebut. Mereka akan termotivasi untuk mempersiapkan kematiannya kelak dengan melakukan amal dan perbuatan yang baik dan menjauhi segala perbuatan yang menuju pada kemaksiatan. Selain itu, dapat mengingatkan dosa-dosa yang telah diperbuatnya kemudian segera bertaubat kepada Allah dengan yang sebenar-benarnya.

Sakaratul maut menurut Mahmud Yunus adalah mabok mati. Ketika sakaratul maut dialami orang yang dzalim, malaikat akan memukul dengan tangannya yaitu dengan mencabut roh mereka dengan kekerasan dan pukulan, bukan dengan lemah lembut dan perlahan-lahan, sehingga mereka merasakan siksa yang amat sangat ketika mabok mati dan disiksa pula di akhirat. Mahmud Yunus menambahkan nasihat untuk berinsaf kepada orang-orang yang aniaya yang mengambil hak orang lain dengan cara yang batil.¹⁰

M. Hasbi ash-Shidieqy dalam kitab Tasirnya yaitu Tafsir al-Qur'anul Madjid an-Nur menjelaskan bahwa kematian pasti akan datang kepada setiap manusia dan merasakan rasa sakit yang biasanya disebut dengan sakaratul maut. orang yang sedang mengalami sakaratul maut akan meyakini bahwa apa yang sedang dialami itu adalah sebuah peringatan akan kematian, akan berpisah dari hartanya, keluarganya, anak, dan sanak saudara dan orang yang akan meninggal didalam hatinya bercampur aduk rasa kecewa, sedih, dan takut menghadapi akhirat. Bagi orang yang dzalim, malaikat Maut akan menggenggam jiwanya dengan memukul bagian muka dan punggungnya.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung 2004) h. 191

Melihat penafsiran diatas, tidak jauh berbeda dengan penafsiran dari Tafsir al-Ibriz maupun al-Iklil. Bahwa sakaratul maut adalah kepayahan atau rasa sakit yang diderita seseorang sebelum ruh meinggalkan jasadnya. Terdapat perbedaan dalam mengartikan kata *al-Firoq* (Perpisahan). KH. Bisri mengartikan dengan perpisahan dengan dunia, KH. Misbah Mustofa mengartikan dengan perpisahan dengan teman-temannya, sedangkan menurut Hasbi ash-Shidieqy mengartikan perpisahan dengan harta. Akan tetapi semuanya bermaksud sama bahwa ketika akan mati mereka sadar bahwa mereka akan meninggalkan dunia beserta isinya. Lain halnya Mahmud Yunus yang memberikan kontribusi berupa nasihat untuk berinsaf, KH Bisri dan KH Misbah memberi kontribusi dalam penafsiran mengenai ayat-ayat sakaratul maut walaupun singkat akan tetapi mudah untuk dipahami. Salah satu contohnya dalam QS al-an'am ayat 93 penafsiran KH Bisri lebih ringkas dari pada KH Misbah, beliau menambahkan sebuah kisah-kisah ketika orang terdahulu sedang mengalami sakaratul maut. Dengan begitu para masyarakat dapat memahami dengan mudah penafsiran yang diberikannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan pada persoalan yang telah diuraikan dalam materi diatas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penafsiran ayat-ayat terkait sakaratul maut dalam Tafsir al-Ibriz dan al-Iklil, keduanya mempunyai banyak persamaan dan sedikit perbedaan. Sama-sama menjelaskan bahwa sakaratul Maut adalah kepayahan ketika dicabut nyawanya. Sakaratul maut pasti akan datang dan kesakitan yang dialami hanya dia yang merasakan, tidak ada yang bisa melihat dan menyembuhkannya. Apabila nyawa sudah di tenggorokan itulah tanda datangnya kematian yang kemudian akan ada perpisahan, disini KH Bisri memaknai akan berpisah dengan dunia sedangkan KH Misbah memaknai dengan berpisah dengan teman-temannya. Terkait sakaratul maut bagi orang yang beriman, ketika nyawanya dicabut malaikat akan memperlakukannya dengan baik, mengucapkan salam dan mempersilahkan untuk masuk kedalam surga. KH Bisri menafsirkan secara ringkas, sedangkan KH Misbah menguraikan lebih banyak yang dibumbui dengan hadis Rasulullah. Sakaratul Maut bagi orang yang Dzalim dan melakukan kejahatan akan sangat mengerikan, malaikat akan mencabut nyawanya secara paksa dengan memukul, menyiksa dan akan diberikan siksa azab yang menghinakan. KH Bisri menggambarkan bahwa Malikat akan memukul wajah dan punggung menggunakan gada dari besi, sedangkan KH Misbah bahwa malaikat akan memukul wajah dan pantatnya.
2. Kontribusi Penafsiran KH. Bisri Mustafa dan KH. Misbah Mustafa Penafsiran mengenai ayat-ayat Sakaratul maut, meskipun singkat akan tetapi mudah untuk dipahami dan membantu para masyarakat akan sadar betapa mengerikannya Sakaratul Maut itu, sehingga mereka

mempersiapkan kematiannya dengan melakukan hal-hal kebaikan dan menjauhi segala sesuatu yang menuju kepada kemaksiatan.

B. Saran

Skripsi ini mungkin belum memenuhi aspek kesempurnaan dan memberikan kepuasan bagi pembaca. Oleh karena itu, dari penulis mengharapkan adanya penyempurnaan dan pengembangan isi maupun bahasa agar dapat lebih mudah dipahami oleh para pembaca. Penelitian mengenai Sakaratul maut serta relevansinya dilihat dari sudut pandang sains akan lebih menarik dengan mengambil pendapat para takoh dengan didasarkan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

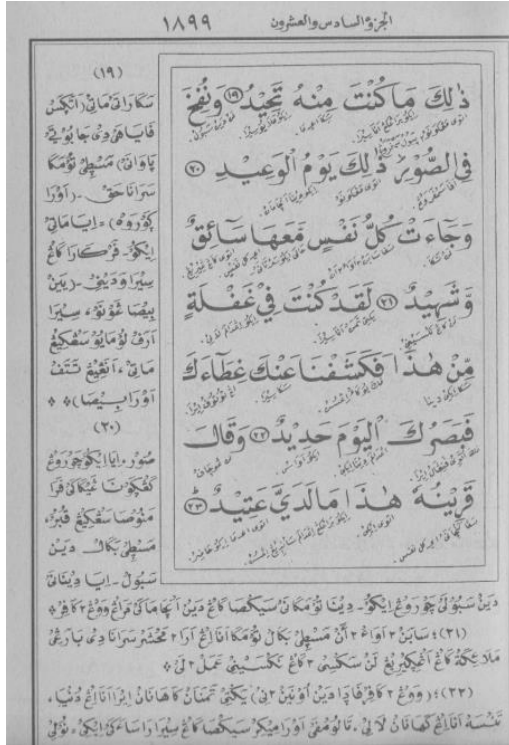
- Al-Ghazali. (2001). *Metode Menjemput Maut Prespektif Sufistik*. Bandung: Penerbit Mizan.
- al-Qattan, Manna' Khalil. (2007). *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an terjemahan Mudzakhir*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Anjarwati, Sofia. (2017). *Naskah Kitab Sakaratul Maut Suntingan Teks beserta Kajian Pragmati*. Semarang: FIB UNDIP.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. (2011). *Tafsir al-Qur'an Madjid an-Nur*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Az-Zafi, Zilfania. R. (2020). Euthanasia dalam Pandangan Moral Kode Etik Kedokteran dan Prespektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum Islam Vol. 106 NO.02*.
- Badiatur, Junaidi. (2009). *101 Jejak Tokoh Islam Nusantara*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Baidan, Nasruddin. (1998). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidowi, Ahmad. (2015). Aspek lokalitas Tafsir al-Iklil fi ma'ani al-Tanzil karya Misbah Musthafa. *Jurnal NUN*.
- Baidowi, Ahmad. (2020). *Tafsir al-Qur'an di Nusantara*. Bantul: Ladang Kata.
- Dahlan, Sofwan. (2007). *Ilmu Kedokteran Forensik: Pedoman bagi dokter dan Pengak Hukum*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghazali, Imam. (2010). *Sakaratul Maut dan kekerasannya, terjemah Ahmad Sunarto*. Semarang: CV. Surya Angkasa.
- H, Syadad. Ibnu. (2020). Toleransi Beragama dalam al-Qur'an (Telaah atas Penafsiran KH Misbah Musthofa dan Tafsir al-Iklilfi Ma'ani at-Tanzil). *Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Hamdani. (2015). *Pengantar Studi al-Qur'an*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Hamka. (2015). *Tafsir al-Azhar Jilid 8*. Jakarta: Gema Insani.
- Hashman, Ade. (2016). *Kitab Akhir Hayat*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Huda, Ahmad Zaenal. (2003). *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustafa*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Malik, Miftahul Asror. (2014). *Tamasya ke Alam Kubur*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.

- Mastah, Jejen. (2004). *Rindu Kematian: Cara merain Kematian yang Indah*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Meliana, Dinda Setya. (n.d.). Penafsiran KH Bisri Musthofa tentang ayat-ayat Pelestarian Lingkungan.
- Moulara, Anggi. (2021). Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil dan Contoh Teks Penafsirannya. *Zad al-Mufassirin Vol 3 NO.2*.
- Mustofa, Agus. (2016). *Lorong Sakaratul Maut*. Surabaya: Padma Press.
- Mustofa, Bisri. (n.d.). *Al- Ibriz Li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz*. Kudus: Menara Kudus.
- Mustofa, Misbah. (n.d.). *Al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil*. Surabaya: Al-Ihsan.
- Na'ima, Miftachun. (2008). Sakarat al-Maut dalam al-Qur'an (Menurut Penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar). *Skripsi IAIN Sunan Ampel*.
- Nashruddin Baidan, E. A. (2015). Metodologi Khusus Penelitian Tafsir. *IAIN Surakarta*.
- Pratama, Aunillah Reza. (2016). Hak-hak Wanita Prespektif Tafsir Jawa () Studi Komparatif Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa. *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*.
- RI, Kemenag. (2014). *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid*. Bandung: Sigma iksa media arkalina.
- Samhiar, Dr. (2016). *Islam Untuk Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Kebidanan*. Rantauprapat: CV. Putra Maharatu.
- Sari, Abu. (2020). Sakaratul Maut dalam Prespektif al-Qur'an dan Dampak positifnya. *Jurnal Putih*.
- Setiadi, Ozi. (2017). Kematian dalam Prespektif al-Qur'an. *Jurnal al-Ashriyyah Vol 4 NO.1*.
- Shihab, M. Quraish. (2008). *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kematian adalah Nikmat*. Jakarta.
- Shihab, M. Quraish (2016). *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sholikhah, Maratus. (2017). Program Fiqih KH Bisri Mustofa dalam Tafsir al-ibriz. *Skripsi FUAD IAIN Ponorogo*.
- Suma, M. Amin. (2014). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.

- Tarobin, Muhammad. (2020). Sakaratul Maut karya ‘Abd al-Rauf al-Fansuri: Teks dan Doktrin Sakaratul Maut di Jawi abad XVII-XVIII. *Jurnal Lektur Keagamaan*.
- Warson, Ahmad. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Zuhaili, Wahbah. (2005). *tafsir al-Munir Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani.
- Zuhdy, Halimi. (2022, November 20). Memahami Kata Wafat dan Maut dalam Linguistik Arab. *alif.id*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Al-Ibriz Q.S Qaf ayat 19



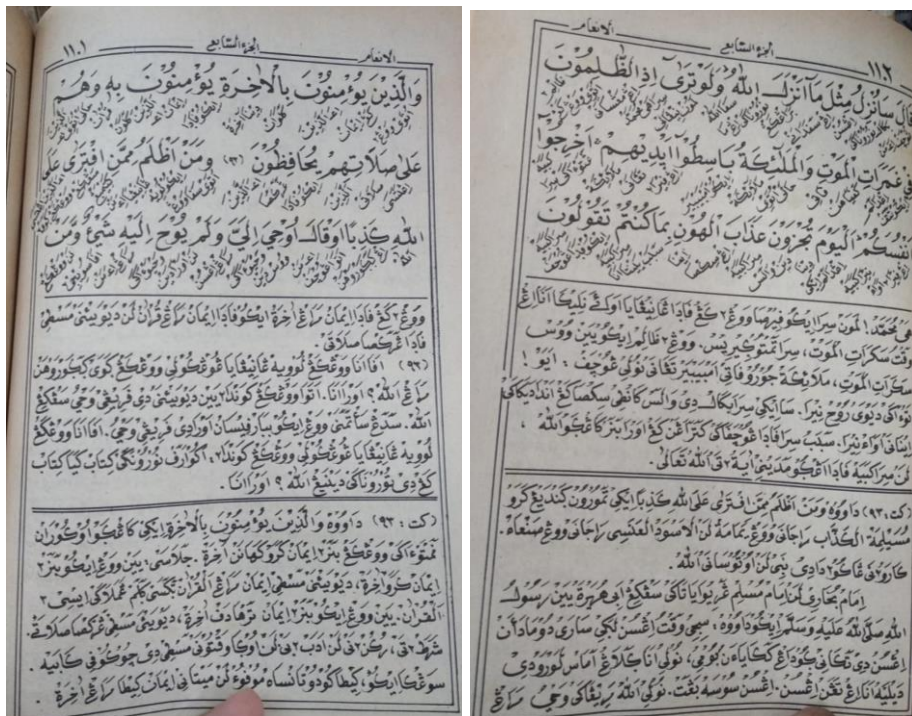
Al-Iklil Q.S Qaf ayat 19



Al-Ibriz Q.S Al-An'am ayat 93



Al-Iklil Q.S Al-An'am ayat 93



الانعام الجزء السابع ۱۱۳

اعسن سوفیاء رسولك . بارغ اعسن سمولك . بلاغ كوروما هو سیرا
 قرخی بین بلاغ لوروا یسو بی فالسولورویع اعسن اناغ انترقی بی
 ایسو یار یسو ارجاف ووع صبعاء لن ارجاف ووع تمامه .
 داووه من قاله سانله مثل ما انزل الله ایکی مورون لند یغ کاز
 کلاکوهانی عبدالله بن سرح . عبدالله ایکی ووس ما یغ اسلام لن نولیس و
 کدی نورونای راع کغ بی محمد ^{صلی الله علیه و آله} . عبدالله ایکی بین بی داووه صبعاء
 بصیرادی نولیس علیما حکیمان . بین بی داووه علیما حکیمان دی نولیس "عفور
 رحیمان" . بارغ انا ایه سعکة سورة المؤمنون مورون با یقولقد حلقتنا
 انسانین سیلا لیمین بین . ایه ایکی دی وجاهی دینغ کغ بی محمد
 راع عبدالله . نولی عبدالله عوجیف ، تبارک الله احسن العالمین . یغ رسول
 الله ^{صلی الله علیه و آله} داووه ، نولیس ایکی تبارک الله احسن العالمین . کرانا فایحی
 مقصود مورونی ایکی ایه . نولی عبدالله مارغ لن عوجیف ، بین محمد ایکی
 اکوای دی بی و بی کیا و بی کدی نورونی راع محمد . نولی عبدالله
 مریدن انجا بوغکی کور ووع ۲ کا فرمکه . بارغ رسول الله امده تبارک
 رسول الله فرسته سوفیا عبدالله بن سرح دی فایحی . سمونوا وکا عبدالله
 بن خطل لن مقیس بن سبابه . سمین لندوان سلا موبو کعبه . نولی عبدالله
 مالک یو مطوقی عثمان بن عفان ره بی الله عنه . سبب عثمان ایکی دولور نو کمال
 سوان کور عبدالله . نولی دی دیکای . بارغ ووس امان ، عبدالله دی وکا و مادف
 راع رسول الله ^{صلی الله علیه و آله} دینغ عثمان لن نورن دی فارغ امان . یغ رسول الله

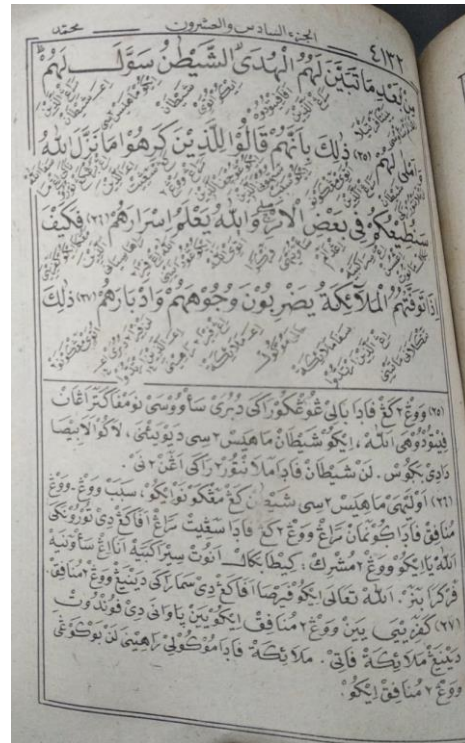
منع اورا مفسونی ، هیجک سووی . آخری ، رسول الله داووه ، هیجا . بارغ

الانعام الجزء السابع ۱۱۵

عثمان موندوراشکا و عبدالله ، رسول الله ^{صلی الله علیه و آله} داووه . اعسن سغ ایکی
 سوفیا ساونیه میرا کینه غادک نولی عطوه بولونی . سبی صحابه انصار ما نورن
 کغ فونفا کوه فخنن بوئن فریغ اشاره داتغ لیطا . رسول الله داووه ، بی ایسو
 اورا فانتس ندووی لکوجیدر رفیات . انا راع بداهه مکه ایکی ، عبدالله
 میغ اسلام نور بوس اسلامی . نهون سلاوی هوره نلیکا عثمان دای خلیفه
 دی نوکاسای دای کور نور مصر . نهون فیتو لیکور ، عبدالله امده تبارک ایضا
 سا ووسی نکارا غندی ، فخنن دعاه ، دوه الله اموی فخنن اندا و ساق
 فوغکاسن عمل کولار و فی صلاة صحیح . عبدالله وضو لن صلاة صحیح . ارغ رکعة اوله
 ماچا سور و العادیات . لن ارغ رکعة کغ فیند و ماچا سورة لیا . نولی سلام
 منقن ، نولی سلام معینا نولیکا فوندوت مرضی الله عنه .
 (کت : ۹۶) ده : ۱۵ انا کده : ۱۵

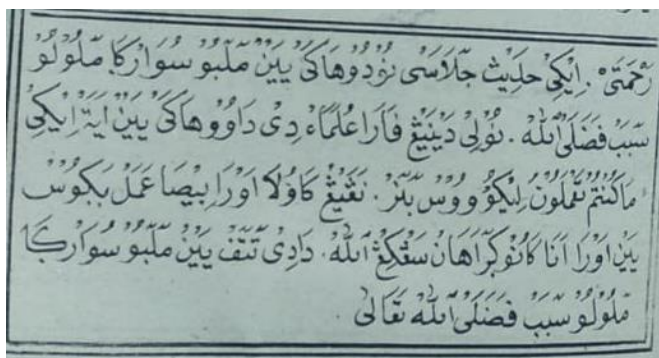
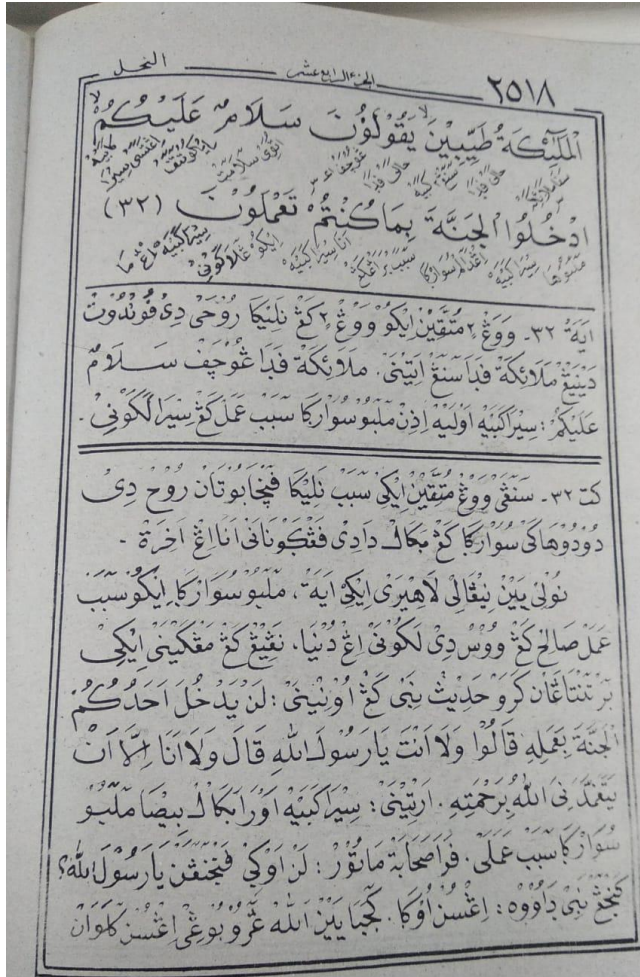
Al-Ibriz Q.S Muhammad ayat 27

Al-Iklil Q.S Muhammad ayat 27



Al-Ibriz Q.S An-Nahl ayat 32





BIOGRAFI PENULIS

Nama : Idah Khusnul Khotimah
Tempat/Tgl Lahir : Pemalang, 25 Juni 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Institusi : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Alamat Institusi : Kampus 2 UIN Walisongo Semarang, Jalan Prof. Hamka,
Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah.
Alamat Rumah : Jl. Anggrek IV NO.78 RT 01/04 Desa Pesantren,
Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang
No. Hp : 0895422852650
Alamat E-mail : idakhusnulhotimah@gmail.com

Pendidikan Formal:

2006-2012 : SD N 01 Pesantren
2012-2015 : SMP N 4 Petarukan
2015-2018 : SMA N 2 Pemalang
2018-Sekarang : UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non-Formal:

2005-2007 : TPQ Laroiba II Pesantren
2008-2016 : Madin Roudhotul Muhtadiin
2019-Sekarang : PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang